

LAPORAN PENELITIAN

Oleh

NABILA YASMIN



**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**

Judul : **Kontribusi Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Ījī
dalam Historiografi Islam**
Nama : **Nabila Yasmin, M.Phil**
NIP : **198904192019032010**

Untuk Mak, pembekal doa dalam setiap keadaan---
الجنة تحت أقدام الأمهات

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**

**NABILA YASMIN
KONTRIBUSI MUḤAMMAD IBN IBRĀHĪM AL-ĪJĪ DALAM
HISTORIOGRAFI ISLAM
X+ halaman**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengeksplorasi dan mendiskusikan kontribusi Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Ījī dalam Historiografi Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research. Sumber primer penelitian ini adalah kitab karya Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Ījī yang berjudul *Tuḥfat al-Faqīr ilā Ṣaḥīb al-Sarīr* dan didukung dengan sumber sekunder lain yang sangat membantu dalam proses penelitian ini antara lain karya karya seperti *A History of Muslim Historiography* oleh Franz Rosenthal, *Historiografi Islam* oleh Muin Umar, dan *The Crisis of Kingship in Late Medieval Islam: Persian Emigres and the Making of Ottoman Sovereignty* oleh Christopher Markiewicz. Muḥammad ibn Ibrāhīm Ījī, seorang murid dari teolog besar abad keempat belas ‘Adud al-Dīn al-Ījī dan keturunan keluarga Fali-Sirafi dari Shiraz, adalah sarjana pertama yang melakukan pendekatan ketat dalam metodologi historiografi. Pemaparannya tentang metodologi historiografi ini sangat komprehensif yang mencakup definisi historiografi, objek, tujuan, kegunaan, prinsip dasar historiografi dan kriteria kritik sejarah. Pemikirannya tentang metodologi historiografi ini menjadi kontribusi besar al-Ījī dalam perkembangan penulisan sejarah.

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT, hanya dengan rahmat dan hidayah-Nya yang tidak pernah putus penulis dapat menuangkan pemikiran dalam bentuk laporan ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya yang telah memberikan cahaya kemenangan dan teladan bagi semesta alam. Berkat rahmat, pertolongan dan hidayah Allah penulis dapat menyelesaikan laporan penelitian ini dengan judul Kontribusi Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Ījī dalam Historiografi Islam. Penulis banyak memanfaatkan karya-karya seperti *A History of Muslim Historiography* oleh Franz Rosenthal, *Historiografi Islam* oleh Muin Umar, *Early Muslim Historiography: A Study of Early Transmitters of Arab History from the Rise of Islam up to the End of Umayyad Period, 612-750 A.D.* oleh Nisar Ahmed Faruqi, dan *The Crisis of Kingship in Late Medieval Islam: Persian Emigres and the Making of Ottoman Sovereignty* oleh Christopher Markiewicz sebagai referensi yang paling banyak dirujuk dalam penyelesaian laporan penelitian ini.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terimakasih kepada rekan-rekan yang telah membantu dalam laporan penelitian ini. Penulis menyadari bahwa dalam menyusun laporan ini masih jauh dari sempurna, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna sempurnanya laporan ini. Semoga Allah senantiasa limpahkan rahmat, hidayah dan cahaya ilmu dalam hati kita. Penulis berharap semoga laporan ini dapat bermanfaat untuk penulis maupun untuk siapa pun yang membacanya. Amin.

Penyusun

Nabila Yasmin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	iv
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
KAJIAN PUSTAKA.....	9
A. Landasan Teori.....	9
B. Tinjauan Kepustakaan.....	21
METODOLOGI PENELITIAN.....	26
A. Pendekatan Penelitian	26
B. Setting Penelitian	27
C. Sumber Data.....	27
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	27
E. Teknik Analisis Data.....	28
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Biografi dan Pemikiran Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Ījī ...	30
B. Kontribusi Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Ījī dalam perkembangan Historiografi Islam	56
PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR GAMBAR

Gambar salah satu halaman naskah kitab karya al-Ijī, *Tuḥfat al-Faqīr ilā Ṣaḥib al-Sarīr*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah adalah kumpulan pengalaman hidup manusia pada masa lalu dan akan terus berlangsung sepanjang usia manusia. Mempelajari sejarah, antara lain bertujuan agar pengalaman manusia yang terjadi pada masa lampau dapat menjadi pelajaran, pengingat, i'tibar sekaligus motivasi dan penyemangat dalam menjalani kehidupan di masa sekarang dan mendatang (Madjid dan Wahyudhi 2014).

Sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji secara sistematis keseluruhan perkembangan, proses perubahan atau dinamika kehidupan masyarakat dengan segala aspek kehidupannya yang terjadi di masa lalu. Masa lalu itu merupakan sebuah rentetan kejadian yang sudah terlewati. Namun, masa lalu itu bukan merupakan suatu masa yang berakhir atau final, terhenti dan tertutup. Masa lalu itu bersifat terbuka dan berkesinambungan. Sejarah adalah keterhubungan dari apa yang terjadi di masa lalu dengan gambaran di masa kini dan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di masa akan datang. Sejarah dapat dijadikan sebagai bekal bertindak di masa kini dan menjadi tumpuan dan pijakan untuk perencanaan masa yang akan datang. Pengabaian akan sejarah akan melahirkan penyakit lupa masa lalu yang diikuti dengan kehilangan identitas diri (Madjid dan Wahyudhi 2014).

Salah satu akibat keruntuhan adab dan kemunduran system pendidikan (ta'dib) adalah krisis kesadaran kebangsaan atau *identity crisis*. Dasar-dasar kesadaran yang diperlukan oleh setiap individu atau masyarakat yang beriman untuk membentuk masyarakat yang adil adalah antara lain, pengetahuan tentang asal-usul diri, sejarah masyarakat, warisan dan peradaban kebangsaan (Denisova 2020).

Itu mengapa kajian sejarah menjadi sangat penting dan banyak sejarawan muslim yang menumpahkan perhatiannya dalam penulisan sejarah. Bahkan al-Qur'ān menekankan perlunya pengetahuan sejarah sebagai nasihat moral kepada umat yang hidup di zaman sekarang atau untuk generasi yang akan datang.

Menurut anggapan kaum Muslimin pada permulaan Islam, tujuan penulisan sejarah adalah untuk memperoleh rahmat Allah, bahkan al-Quran menekankan pentingnya mengetahui sejarah sebagai dorongan untuk meningkatkan iman (Faruqi 1979), sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'ān surah al-Mu'min: 21;

“Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di muka bumi, lalu memperhatikan betapa kesudahan orang-orang yang sebelum mereka. Mereka itu adalah lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, maka Allah mengazab mereka disebabkan dosa-dosa mereka. Dan mereka tidak mempunyai seorang pelindung dari azab Allah.”

Menurut para mufasir, “mengadakan perjalanan di bumi” adalah pengganti studi formal sejarah, karena catatan sejarah tentang kehidupan bangsa-bangsa dahulu kala tidak tercatat pada saat itu dan satu-satunya cara untuk mengenal sejarah mereka adalah dengan melihat reruntuhan mereka. dan mendengar legenda tentang mereka (Faruqi 1979).

Kesadaran sejarah di kalangan kaum Muslimin muncul sebagai satu bagian dari keimanan mereka yang mendapat inspirasi dari Qur'an dan Sunnah, dan kesadaran sejarah ini mereka tuangkan dalam bentuk tulisan-tulisan atau karya-karya yang bisa kita manfaatkan sebagai rujukan sampai dengan sekarang. Budaya menyusun, mengumpulkan dan menulis karya-karya sejarah di dunia Islam sudah terlihat dari kitab-kitab yang diwariskan oleh para ulama. Hal ini seperti yang diungkap oleh seorang orientalis Inggris bernama D.S Margoliouth (1858-1940M) dalam bukunya yang berjudul *Lectures on Arabic Historian* menyebutkan bahwa Wustenfeld, seorang

Jerman yang ahli dalam kajian Arab, membuat koleksi sejarawan Islam yang termasuk dalam milenium pertama Islam (1-10 abad Hijriyah), dan jumlahnya mencapai 590 orang. Mungkin saja masih banyak lagi para sejarawan yang terlepas dari koleksinya. Dan kebanyakan karya dari para sejarawan ini adalah karya-karya yang besar. Selain itu, dari sejarah kita dinformasikan bahwa sejarawan Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī (839-923 M) pernah meminta kepada murid-muridnya untuk membaca dan mempelajari sebuah karya sejarah dengan jumlah lembar yang akan dipelajari adalah 30.000 lembar; kemudian karena para muridnya berpendapat bahwa hidup tidak akan cukup lama untuk mempelajari karya sebesar itu akhirnya al-Ṭabarī mengurangi jumlahnya menjadi sepersepuluh yakni menjadi 3.000 lembar (Margoliouth 1930).

Historiografi Islam memiliki keistimewaan tersendiri dalam perkembangannya dibandingkan dengan historiografi lain. Seperti yang disebutkan oleh Nisar Ahmed Faruqi dalam karyanya *Early Muslim Historiography* bahwa historiografi yang ditulis dalam bahasa Arab (historiografi Islam) berbeda dengan historiografi yang dikarang dalam bahasa-bahasa lain karena beberapa alasan; pertama, pada masa itu jika dibandingkan dengan penulisan sejarah dalam bahasa lain, para sejarawan Islam lebih banyak mengumpulkan dan menyusun karya-karya sejarah. Informasi ini didukung oleh survey yang dibuat oleh Wustenfeld¹ (1808–1899). Kedua, karya-karya para sejarawan Islam ini terdiri dari beragam jenis. Sebagian dari karya sejarah ini secara eksklusif berkaitan dengan sebuah provinsi atau sebuah kota atau suku tertentu, Sebagian karya-karya lain

¹ Heinrich Ferdinand Wustenfeld (31 Juli 1808 – 8 Februari 1899) adalah seorang orientalis Jerman, yang dikenal sebagai sejarawan sastra Arab, lahir di Münden, Hanover. Ia belajar teologi dan bahasa oriental di Göttingen dan Berlin. Dia mengajar di Göttingen, menjadi profesor di sana (1842–1890). Dia menerbitkan banyak teks Arab penting dan karya berharga tentang sejarah Arab.

tentang sekte, atau menceritakan tentang peristiwa luarbiasa seperti Perang Siffin atau juga Perang Jamal. Ketiga, Sejarawan Islam memiliki keistimewaan dalam memperkenalkan penggunaan penanggalan dan kronologi dalam penulisan sejarah mereka. Semenjak awal mereka merekam atau menulis peristiwa sejarah dengan penekanan khusus pada tanggal dan tahun-sebuah bentuk praktek yang kurang dikenal di kalangan bangsa lain hingga waktu itu. Keempat, karya-karya awal mereka memberikan bukti-bukti yang sangat penting tentang kesadaran sejarah mereka dan juga kesadaran mereka tentang laporan ilmiah sejauh menyangkut dengan pengaturan dan penyusunan materi sejarah. Terakhir, sejarah yang mereka kumpulkan sangat unik karena disahkan dan dibenarkan oleh isnad (*law of witness*) dan dilengkapi dengan puisi klasiknya juga (Faruqi 1979).

Menulis tentang historiografi atau penulisan sejarah yang dilakukan oleh suatu kelompok atau perorangan di dalam masa tertentu tujuannya adalah untuk menunjukkan perkembangan konsep sejarah baik di dalam pemikiran maupun di dalam pendekatan ilmiah yang dilakukannya disertai dengan uraian mengenai pertumbuhan, perkembangan dan kemunduran bentuk-bentuk ekspresi yang dipergunakan dalam penyajian bahan-bahan sejarah (Rosenthal 1968).

Penulisan sejarah mencerminkan dan menggambarkan kondisi sosial, budaya dan ekonomi suatu masyarakat. Islam sendiri menuntut umatnya untuk sadar sejarah. Kesaksian yang luar biasa atas makna historis umat Islam adalah keberhasilan mereka para ulama dan orang-orang sebelum kita dalam melestarikan al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW. Islam adalah satu-satunya agama besar dalam sejarah umat manusia yang lahir dan berkembang di bawah cahaya sejarah dan Muslim adalah orang-orang yang memiliki kesadaran dan rasa sejarah yang kuat. Penulisan sejarah yang ditinggalkan oleh ulama memberi tahu kita tentang warisan kita, membuat kita sadar akan

hubungan dengan masa lalu, membuat kita sadar akan asal usul kita, dan memberi kita arah untuk masa depan.

Peradaban Islam sendiri telah melahirkan berbagai karya sejarah. Ada yang merupakan karangan sejarah universal (seperti karya yang ditulis oleh Abū ‘Amr Khalīfa ibn Khayyāt, al-Ṭabarī, Ibn Khaldūn, al-Rānirī), ada yang merawikan sejarah kawasan dan kerajaan Islam seperti karya yang ditulis oleh Ibn Dhahabi, Khatīb al-Baghdādī, al-Qurṭūbī) dan ada yang menceritakan riwayat-riwayat hidup para penaung, ulama dan orang muslim yang shalih seperti Ibn Khallikān, al-Mas’ūdī, al-Sakhāwī) (Denisova 2020). Riwayat hidup para Nabi dan terutama Nabi Muḥammad iaitu al-Sīrah Nabawiyah atau Sīrah Rasūl Allāh merupakan gaya penulisan sejarah yang sangat istimewa dan menduduki tempat yang tertinggi dalam peradaban Islam seperti yang ditulis oleh Ibn Ishāq, Ibn Hishām dan para ulama yang lain.

Sejarah merupakan rujukan dan rekomendasi kepada generasi yang akan datang menunjukkan bahwa para penulis karya historiografi Islam menyadari fungsi utama penulisan sejarah, yaitu untuk menyampaikan dan menyatakan kebenaran (*telling truth*) kepada para pembaca di masa yang akan datang.

Periode sejarah Islam telah banyak melahirkan sejarawan yang memberikan kontribusi dalam perkembangan penulisan sejarah Islam seperti Ibn Ishāq (w.768) and Ibn Hishām (w. 218/833) Ibn Sa'ad (w.845) Al-Azrāqī (w. 219/834) Ibn Quṭayba (w.276/889) Abu Hanīfa al-Dināwarī, al-Ṭabarī, al-Sūlī (Abu Bakr Muḥammad ibn Yaḥya – w.335/946), al-Mas’ūdī, Ibn al-Athir, Ya’qūbi, Ibn Khallikān, ‘Abd al-Jahshiyarī (w. 942), al-Ījī, al-Kafiyājī, al-Sakhāwī, Ibn Khaldūn, Al-Maqrizi (w.1442), Ibn Taghrībidī (w.1469). Karya-karya yang mereka wariskan membuktikan bahwa penulisan sejarah Islam menjadi warisan literature yang sangat penting yang terus dikaji dan dipelajari.

Perhatian mereka dalam penulisan sejarah dapat ditetapkan sebagai acuan bahwa sejarah itu akan terus diperlukan untuk dipelajari dan dijadikan sebagai pelajaran dan nasehat untuk generasi yang hidup di masa sekarang atau pun masa yang akan datang.

Kontribusi beberapa tokoh sejawaran muslim yang disebutkan di atas dalam perkembangan historiografi Islam telah sering dibahas dalam berbagai literature Islam. Seiring dengan berkembangnya zaman, banyak para tokoh yang mencoba menulis dan mendefinisikan tentang ilmu sejarah. Di antaranya seperti Ibn Khaldūn (1332-1406 M) yang menjelaskan tentang pentingnya ilmu sejarah. Ia menyebutkan bahwa ilmu sejarah merupakan ilmu yang mulia madzhabnya, besar manfaatnya, dan bertujuan agung. Ilmu sejarah menyebabkan kita dapat mengetahui perilaku dan akhlak umat-umat terdahulu, jejak-jejak para Nabi, para raja dengan kerajaan dan politik mereka sehingga dapat dijadikan pelajaran oleh orang-orang yang mengambil pelajaran baik dalam urusan dunia maupun agama (Khaldun 2001). Al-Kafiyājī (w.1474) seperti yang dirujuk oleh Franz Rosenthal dalam bukunya mendefinisikan bahwa historiografi merupakan bidang ilmu dan pembelajaran yang menyelidiki zaman yang tertentu dan semua hal dan peristiwa yang terjadi di dalamnya bersamaan dengan akibat-akibat serta sebab-sebabnya untuk menggambarkan dan menjelaskan karakteristik zaman tersebut. Begitu juga dengan al-Maqrizī (1364-1442) yang mengatakan bahwa historiografi mengandung informasi mengenai apa yang terjadi di dunia ini (Rosenthal 1968).

Dalam kesempatan ini penulis bermaksud untuk memperkenalkan seorang sejarawan muslim lainnya yang masih sedikit dibahas dan dikaji tentang kontribusinya dalam perkembangan historiografi Islam. Beliau bernama Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Ījī, namanya muncul ke permukaan

berawal dari penemuan sebuah manuskrip lama tentang historiografi di Perpustakaan Sulaiman di Istanbul dalam koleksi Hatice Turban Valide Sultan No. 231 oleh sejarawan Bashkir bernama Zeki Velidi Togan (1890-1970) (Rosenthal 1968). Manuskrip yang ditemukan ini adalah (mungkin) satu-satunya karya dari Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Ījī yang berjudul *Tuḥfat al-Faqīr ilā ṣaḥīb al-Sarīr*. Isi manuskrip ini menitikberatkan pembahasan teori historiografi secara luas yang nantinya terkenal dalam dunia Islam. Walaupun belum setingkat dengan karya Ibn Khaldun, namun isinya merupakan pemikiran asli penulisnya. Karya al-Ījī ini lebih banyak menitikberatkan kepada metode penulisan sejarah (historiografi). Mengingat masih sedikitnya pembahasan dan diskusi tentang kontribusi pemikiran Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Ījī dalam sejarah perkembangan historiografi Islam, maka penulis ingin melakukan kajian dengan mengangkat judul **Kontribusi Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Ījī dalam Historiografi Islam**.

B. Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Ījī dalam bidang historiografi?
2. Apa kontribusi Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Ījī dalam historiografi Islam?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk memperkenalkan dan menjelaskan pemikiran Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Ījī dalam bidang historiografi

2. Untuk menjelaskan sumbangan Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Ījī dalam disiplin ilmu sejarah khususnya historiografi.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diarahkan pada pengembangan ilmu sekaligus dapat menjadi tambahan rujukan literature dalam kajian sejarah khususnya dalam Historiografi Islam. Selain itu, penelitian ini menambah wawasan terkait dengan konsep dan metodologi sejarah yang digambarkan dan dijelaskan oleh Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Ījī dalam karyanya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Historiografi Islam

Tarīkh yang sering disamakan dengan *history* atau sejarah ditarik dari akar kata *arkh* dalam bahasa Arab yang artinya berkenaan dengan waktu dan peristiwa, sehingga dengan demikian *tarīkh* artinya waktu yang berhubungan dengan suatu peristiwa pada tempat-tempat tertentu. Adapun historiografi pada umumnya mengacu pada hasil penulisan yang berkaitan dengan sejarah. Seperti yang disebutkan dalam Ensiklopedi Britannica, historiografi adalah penulisan sejarah berdasarkan kajian kritis terhadap sumber-sumber, pemilihan detail-detail tertentu dari bahan-bahan otentik dalam sumber-sumber tersebut, dan sintesis detail-detail tersebut menjadi sebuah narasi yang teruji uji kritis. Istilah historiografi juga mengacu pada teori dan sejarah penulisan sejarah (Vann 2021). Al-Kafiyājī (w.1474) seperti yang dirujuk oleh Franz Rosenthal dalam bukunya mendefinisikan bahwa historiografi merupakan bidang ilmu dan pembelajaran yang menyelidiki zaman yang tertentu dan semua hal dan peristiwa yang terjadi di dalamnya bersamaan dengan akibat-akibat serta sebab-sebabnya untuk menggambarkan dan menjelaskan karakteristik zaman tersebut (Rosenthal, 1968). Dalam karya *Early Muslim Historiography*, Faruqi menyebutkan penulisan sejarah (historiografi) adalah ilmu yang berhubungan dengan ceritera-ceritera dan sebab-sebab terjadinya peristiwa itu yang ditulis berdasarkan waktu dan peristiwa-peristiwa itu terjadi (Nisar Ahmed Faruqi, 1979). Jadi historiografi Islam adalah sebuah disiplin ilmu dan pembelajaran yang

menyelidiki tentang penulisan sejarah Islam yang mencakup di dalamnya beberapa tema seperti khabar, biografi, geneologi, politik, ekonomi, filsafat, sains, dan lain-lain.

2. Konsep Sejarah dalam Islam

Al Qur'ān merupakan sumber sejarah Islam yang paling sempurna. Al-Qur'an merujuk kepada sejarah manusia dan peradaban pada masa silam untuk memberikan pengajaran kepada mereka yang beriman. Al-Qur'ān mengandung banyak berita yang berunsur sejarah seperti riwayat hidup Nabi Muḥammad SAW, riwayat hidup para nabi dan rasūl-rasūl Allāh yang lain; kisah tentang peperangan dan peristiwa-peristiwa sejarah yang penting.

Al-Qur'an merujuk kepada sejarah kemunculan, kemajuan serta kemunduran sebuah peradaban dalam memberikan I'tibar kepada mereka yang hidup sekarang dan di masa yang akan datang, sebagaimana Allah menyebutkan dalam firman-Nya Surah Ghāfir:21 yang artinya:

“Dan apakah mereka tidak mengadakan perjalanan di bumi, lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka? Orang-orang itu lebih hebat kekuatannya daripada mereka dan (lebih banyak) peninggalan-peninggalan (peradaban)nya di bumi, tetapi Allah mengazab mereka karena dosa-dosanya. Dan tidak akan ada sesuatu pun yang melindungi mereka dari (azab) Allah”.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya sejarah sebagai dasar pengajaran untuk umat manusia. Di dalamnya berulang kali terdapat rujukan kepada kebangkitan dan kemusnahan bangsa-bangsa dan negara sebagai fenomena sejarah yang perlu dikaji sebagai panduan.

Al-Qur'ān mengajak manusia mengembara ke seluruh dunia dan menyaksikan nasib mereka yang dahulunya berkuasa dan berbangga, tetapi memberontak terhadap Allah dan akhirnya dimusnahkan karena kejahatan mereka. Seperti Allāh sebutkan dalam surah Ṭāhā: 128 yang artinya:

“Maka tidakkah menjadi petunjuk bagi mereka (orang-orang musyrik) berapa banyak (generasi) sebelum mereka yang telah Kami binasakan, padahal mereka melewati (bekas-bekas) tempat tinggal mereka (umat-umat itu)? Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang berakal”.

Dan juga dalam surah al-Ḥajj: 46 yang artinya:

“Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada”.

Menurut anggapan kaum Muslimin pada permulaan Islam, tujuan penulisan sejarah adalah untuk memperoleh rahmat Allah, bahkan al-Quran menekankan pentingnya mengetahui sejarah sebagai dorongan untuk meningkatkan iman (Faruqi, 1979).

3. Kedudukan Sejarah dalam Ilmu Pengetahuan Agama Islam

Dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu sejarah dikategorikan sebagai bagian dari ilmu keagamaan (‘ulūm an-naqliyyah) karena pada awal perkembangannya ilmu sejarah berkaitan erat dengan ilmu hadis. Namun setelah tradisi tulisan berkembang dan ilmu sejarah telah mapan, maka riwayat yang bersifat otoritatif dipelajari dan dianalisis kembali sebagai bagian dari agama, dan tidak lagi dianggap memadai

untuk menyampaikan fakta sejarah karena riwayat tidak mampu menampilkan seluruh sisi fakta secara utuh akibat keterbatasan kemampuan hafalan manusia. Oleh karena itu muncul perkembangan baru pada penulisan sejarah karena sejarah mulai terpisah dari disiplin metode ilmu hadis yang lebih luas metodologinya dan berkembang menjadi suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri (Abdullah, 2004).

Historiografi Islam selamanya mempunyai hubungan erat dengan perkembangan ilmu pengetahuan agama Islam, dan kedudukan sejarah di dalam pendidikan Islam telah memberikan pengaruh yang menentukan tingkat intelektual penulisan sejarah, sehingga historiografi Islam lebih mudah dipelajari dan difahami dalam kerangka umum peradaban Islam (Rosenthal 1968; Umar 1988).

Sebagaimana diketahui perkembangan peradaban Islam merupakan salah satu pencerminan besar di dalam sejarah. Dari penelitian kebudayaan yang dilakukan secara mendalam oleh sementara sarjana Barat menunjukkan:

1. Bahwa Islam sebagai suatu agama dunia telah menunjukkan suatu perkembangan yang mengagumkan di dalam sejarah dunia
2. Lebih jauh Islam sebagai agama telah memancarkan pula suatu peradaban
3. Di dalam perkembangan peradaban Islam ini, tradisi-tradisi kebudayaan asing diserap, dimodifikasi, kemudian mana yang tidak sesuai dihilangkan atau mengalami proses filterisasi, sebagian tradisi ini menjalar ke Barat, sehingga pertumbuhan dan kehancuran peradaban Islam abad ke-7 sampai dengan abad ke-12 M secara dramatis menghilangkan seluruh proses interaksi dan

transformasi kebudayaan, sebagaimana pengaruh konsep kebudayaan itu sendiri.

4. Peradaban Islam menyajikan suatu system yang lengkap mengenai pemikiran dan tingkah laku yang berkembang sebagai suatu dorongan utama yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, alam dan dengan manusia sendiri.

Ajaran-ajaran Islam disampaikan dengan baik, termasuk ajaran spritualnya, sehingga berkembang di tengah-tengah masyarakat luas. Bagi anggota masyarakat yang baru memeluk agama Islam, ajaran Islam merupakan jalan hidup baru yang mereka hayati, dan sebagai suatu jalan hidup baru Islam telah melakukan pula pembaharuan-pembaharuan di dalam bidang-bidang lembaga administrasi, khususnya pada masa dinasti Abbasiyah. Di samping itu dengan kedatangan Islam Bahasa dan adat-istiadat lama tidak berkembang lagi kecuali yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam. Semua anggota masyarakat yang beraneka rama peradabannya memulai suatu kehidupan intelektual baru berdasarkan kepada persamaan yang mutlak dan di dalam semangat kompetisi yang kreatif. Dengan abad ke-9, periode pembentukan proses ini menjadi lengkap. Dari masa itu, tiap-tiap cabang ilmu pengetahuan Islam dikendalikan oleh hukum-hukum dan tradisi-tradisi peradaban Islam.

4. Tokoh Sejarawan Islam

Perhatian yang kuat terhadap sejarah telah ada selama berabad-abad semenjak zaman Nabi Muḥammad ṣallāhu alayhi wa sallam dan seterusnya. Dari *sīrahnya* Nabi ṣallāhu ‘alayhi wa sallam, kemudian dilanjutkan dengan kisah kehidupan Khulafā’ al-rasyidūn (pemimpin setelah Nabi ṣallāhu ‘alayhi wa sallam), dan juga tentang para tokoh ulama

yang sangat dihormati karena keahlian mereka dalam sejarah. Historiografi kaum Muslim dicirikan oleh narasi yang berkesinambungan di mana setiap peristiwa dikisahkan dalam kata-kata orang-orang sezaman dan saksi mata. Menghafal adalah gaya belajar yang paling populer dan dihormati yang lazim pada zaman Nabi Muḥammad ṣallāhu ‘alayhi wa sallam dan sebelumnya. Tradisi lisan ini akhirnya dilestarikan dalam tulisan oleh para ‘ulama generasi selanjutnya agar semua tentang *sīrah* Nabi Muḥammad dan para sahabat dapat ditransmisikan kepada seluruh penjuru dunia.

Tokoh-tokoh sejarawan Islam dikenal melalui karya yang mereka tinggalkan, berikut beberapa tokoh sejarawan Islam yang telah banyak memberikan kontribusi dalam perkembangan penulisan sejarah Islam;

a. Ibn Ishāq (w.768) dan Ibn Hisham (w.218/833)

Penulisan sejarah Muslim periode awal terutama sekali berkaitan dengan biografi Nabi Muḥammad ṣallāhu ‘alayhi wa sallam (*sīrah*) dan perang pertama dalam Islam (atau yang lebih dikenal dengan istilah *al-Maghāzi*). Salah satu tokoh awal yang menulis tentang biografi Rasūlullāh adalah Muḥammad ibn Ishāq ibn Yasār ibn Khiyār atau yang sering dikenal dengan nama Ibn Ishāq. Ia adalah seorang sejarawan dan hagiografer Muslim Arab. Ibnu Ishaq mengumpulkan tradisi lisan yang menjadi dasar karyanya tentang biografi penting Nabi Muḥammad. Karya ini tidak lagi ada dalam bentuk aslinya, tetapi telah disempurnakan setidaknya dalam dua resensi, salah satu resensi ini ditulis oleh Ibn Hisham, sehingga karya Ibn Hisham mewakili salah satu otoritas terbaik yang ada tentang *sīrah* Nabi Muḥammad ṣallāhu ‘alaihī wa sallam (Zaimeche 2007). Nama lengkap Ibn Hisham adalah Abu Muhammad 'Abd al-Malik bin Hisham ibn Ayyub al-Himyari al-Mu'afiri al-

Baṣri, seorang sejarawan yang telah banyak memberikan kontribusi dalam penulisan *sīrah* Nabi Muḥammad.

b. Ibn Sa'ad (w.845)

Hal yang menarik dalam perkembangan penulisan sejarah Islam adalah bahwa para historiographer Muslim pada periode awal Islam mayoritasnya adalah para ahli hadith atau muḥaddithūn. Kepedulian mereka terhadap kelestarian dan kemurnian misi dakwah Nabi Muḥammad telah memotivasi mereka untuk mempelajari dan mengumpulkan dan menulis hadis. Di antara literature historiografi Islam yang menerapkan metode studi hadis dalam penulisannya adalah Kitab *Ṭabaqāt al Kabīr* karya Ibn Sa'ad (Nirwana 2013). Ibn Sa'ad adalah seorang murid dan sekretaris kepada Ibn al-Waqidi. Periode Ibn Sa'ad adalah di mana genre baru penulisan *sīrah* dimulai yang dikenal dengan istilah *ṭabaqāt*. Karyanya yang berjudul *Kitāb al-ṭabaqāt al-Kabīr* adalah sebuah risalah yang terhimpun di dalamnya tentang *sīrah* nabawiyah dan *sīrah* para ṣahabat Nabi, kemudian diikuti dengan sejarah para tokoh Islam hingga tahun 845 Masehi. Ibn Sa'ad menguraikan sifat-sifat Nabi Muḥammad dan ciri-ciri utama misinya. Karya Ibn Sa'ad ini adalah contoh penting yang paling awal dari biografi agama, dalam lingkup universal, ia mencoba memasukkan semua orang yang relevan secara agama dalam sejarah Islam, terdiri dari 4.250 entri, 600 di antaranya wanita. Ibn Sa'ad meninggal di Baghdad pada 230/845, dan dengan karyanya mengakhiri serangkaian awal, atau setidaknya relatif awal, teks-teks asli Arab di mana, untuk sebagian besar, kita bergantung untuk informasi mengenai kehidupan Nabi Muhammad (saw) dan awal misinya (Zaimeche 2007).

c. Al-Azraqi (w. 219/834)

Muhammad ibn 'Abd Allah Al-Azraqi adalah seorang mufassir dan ahli sejarah abad ke-9. Pada periode ini para sejarawan memfokuskan usaha mereka pada menggambarkan dan merinci sejarah tentang kota besar dan kecil. Salah satu contoh paling awal dari karya sejenis ini adalah karya al-Azraqi yang berjudul *Akhhbār Makkah al-Musharrafah* (Sejarah Mekah yang Agung). Satu atau dua generasi kemudian muncullah karya seperti Ta'rīkh Baghdād (Sejarah Bagdad) dari Ibn Abi Ṭahir Tayfur, seorang penulis yang produktif (w.280/893). Namun sebagian besar karyanya hilang. Bab keenam dari Sejarah Bagdad, berkaitan dengan sejarah Kekhalifahan al-Mamun, diedit dan diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman oleh H Keller, dan juga diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Kate Chambers Seelye.

d. Ibnu Qūṭayba (w.276/889)

Abū Muhammad Abd-Allāh ibn Muslim ibn Qutayba al-Dīnawarī al-Marwazī atau atau dikenal dengan Ibn Qutaybah adalah seorang sarjana Muslim asal Persia. Dia menjabat sebagai hakim selama Kekhalifahan Abbasiyah, tetapi terkenal karena kontribusinya pada sastra Arab. Dia adalah seorang polymath yang menulis tentang beragam mata pelajaran, seperti tafsir Al-Qur'an, hadits, teologi, filsafat, hukum dan yurisprudensi, tata bahasa, filologi, sejarah, astronomi, pertanian dan botani.

Kitāb al-Ma'ārif atau Buku Panduan Sejarah karya Ibn Qūṭayba seperti yang diberi judul oleh editor abad kesembilan belas, layak disebutkan, karena ini adalah salah satu karya sejarah Arab tertua yang masih ada. Karya ini berkaitan dengan pra-Islam serta sejarah Islam bangsa Arab, dan masih berguna sebagai buku referensi, untuk silsilah dan hal-hal biografis pada khususnya (Zaimeche 2007).

e. Abū Ḥanīfah Aḥmad ibn Dāwūd Dīnawarī (815–896)

Abū Ḥanīfah Aḥmad ibn Dāwūd Dīnawarī (815–896) adalah seorang polymath, astronom, agrikultur, botanis, metallurgist, geografi, matematikawan, dan sejarawan Islam asal Iran. Nenek moyangnya berasal dari wilayah Dinawar di Iran barat modern. Ia diajarkan dalam dua tradisi utama ahli tata bahasa era Abbasiyah al-Baṣrah dan al-Kūfah. Guru utamanya adalah Ibn al-Sikkt dan ayahnya sendiri. Ia belajar tata bahasa, filologi, geometri, aritmatika, dan astronomi. Kontribusinya yang paling terkenal adalah karyanya yang berjudul *Book of Plants*, di mana ia dianggap sebagai pendiri botani Arab.

Selain itu, ia juga dikenal sebagai seorang sejarawan, dan terkenal dengan karyanya yang berjudul *Kitab al-Akḥbār at-Ṭiwāl* (Buku Narasi Panjang). Karya ini pada prinsipnya, sesuai dengan judulnya, dengan episode-episode terpilih yang menarik perhatian penulis, terutama dari sejarah Islam, tetapi periode pra-Islam juga tidak sepenuhnya diabaikan. Dalam hal terakhir ini ad-Dinawari menuliskan laporan tentang Alexander Agung, dan informasi rinci mengenai Raja Sasanid sampai ke Yazdagird, Sasanid yang terakhir. Catatannya tentang penaklukan Muslim atas Irak sangat indah, dan mencakup banyak detail yang menarik dan tampaknya dapat diandalkan, terutama untuk pertempuran al-Qadisiyya. Bagian lain yang menarik menceritakan masa-masa terakhir pemerintahan Umayyah di Khurasan dan kekalahan dan kematian Marwan II, Khalifah Umayyah terakhir.

f. Al-Ṣūlī (Abū Bakr Muḥammad b. Yaḥyā – d.335/946 atau 356)

Abū Bakr Muḥammad ibn Yaḥyā ibn al-'Abbās al-Ṣūlī pemain catur yang terampil dan keturunan atau setidaknya keponakan dari

Pangeran Turki, Sul Tigin dari Jurjin, adalah tokoh yang penting. Ia menulis sejarah sastra, Kitab al-Awrāq fī Akbār Ahl al-Abbās wa Sha'rihim (Kitab Halaman Sejarah Bani Abbasiyah dan Puisi Mereka), adalah seorang punggawa khalifah al-Muktafi dan al-Muqtadir. Kitab al-Awrāq-nya tampaknya pada awalnya dibagi menjadi lima atau enam bagian, empat di antaranya masih utuh. J. Heyworth Dunne mengedit yang terakhir ini pada tahun 1934 dengan judul Kitab al-Awrāq, sebuah bagian tentang Penyair Kontemporer. Edisi dari seluruh buku direncanakan dan mungkin telah dilaksanakan di Haidarabad. Bagian lain dari karyanya juga diedit oleh Dunne, Akhbār ar-Radi wa'l-Muttaqī bi'llāh (Sejarah Khalifah ar-Radi dan al-Muttaqi) dan kemudian diterjemahkan oleh M. Canard. Ini adalah karya sejarah yang bagus tentang istana dan ibukota. Keahlian al-Ṣūlī tidak diragukan lagi, seperti yang ditunjukkan Canard sebagai biografi politik-sastra.

g. al-Mas'ūdī (893-956)

Al-Mas'ūdī, lengkapnya Abū al-Ḥasan 'Alī ibn al-Ḥusayn al-Mas'ūdī, (lahir sebelum 893, Baghdad, Irak—meninggal September 956, Al-Fuṣṭāt, Mesir [sekarang bagian dari Kairo]), sejarawan dan pengembara, dikenal sebagai “Herodotus orang Arab.” Ia adalah orang Arab pertama yang menggabungkan sejarah dan geografi ilmiah dalam sebuah karya berskala besar, Murūj al-dhahab wa Ma'ādin al-Jawāhir (“Meadows of Gold and Mines of Gems”), sebuah karya sejarah dunia.

Sebagai seorang anak, al-Mas'ūdī menunjukkan kecintaan yang luar biasa terhadap belajar, ingatan yang sangat baik, kemampuan untuk menulis dengan cepat, dan rasa ingin tahu yang tak terbatas yang membawanya untuk mempelajari berbagai mata pelajaran, mulai dari

sejarah dan geografi—minat utamanya—hingga perbandingan agama dan ilmu pengetahuan. Ia tidak puas hanya belajar dari buku dan guru tetapi melakukan perjalanan secara luas untuk mendapatkan pengetahuan langsung tentang negara-negara yang ia tulis. Perjalanannya meluas meliputi Suriah, Iran, Armenia, pantai Laut Kaspia, lembah Indus, Sri Lanka, Oman, dan pantai timur Afrika sejauh selatan Zanzibar, setidaknya, dan, mungkin, ke Madagaskar (“Al-Mas‘ūdī,” 2021)

h. Ibn al-Athīr (1160-1233)

Ibn al-Athīr, nama lengkapnya Izz al-Dīn Abū al-Ḥasan Alī ibn al-Athīr, (lahir 12 Mei 1160, wilayah Syria—meninggal tahun 1233, di Mosul, Irak), adalah seorang sejarawan Arab yang berpengaruh.

Ibn al-Athīr menghabiskan kehidupannya intelektualnya di Mosul, namun ia juga sering mengunjungi Baghdad. Al-Athīr pernah ikut bersama dengan tentara Saladin di Suriah dan kemudian menetap di Aleppo dan Damaskus. Karya utamanya adalah sejarah dunia, al-Kāmil fī al-Tārīkh (*complete history*), pembahasannya dimulai dengan penciptaan Adam. Dia juga menulis sejarah atabeg (mantan perwira tentara Seljuk yang mendirikan dinasti) Mosul yang disebut al-Bāhir, yang diambil dari pengalamannya sendiri dan dari pengalaman ayahnya, yang memegang jabatan di bawah dinasti Zankiah (Zangid) di Mosul. Di antara karya-karyanya yang lain adalah kompilasi bahan biografi dan silsilah penulis sebelumnya (“Ibn al-Athir” 2021).

i. Al-Nuwayrī

Shihāb al-Dīn Ahmad bin 'Abd al-Wahhāb al-Nuwayrī (lahir 5 April 1279 di Akhmim, bagian Mesir sekarang dan meninggal 5 Juni 1333

di Kairo) adalah seorang administrator, ahli ensiklopedia dan sejarawan Mesir yang hidup pada era Dinasti Mamlūk (Dinasti Bahri atau Bahriya Mamlūk) pada masa kekuasaan Sultan al-Nāṣir Muḥammad ibn Qalāwūn (r. 693–94/1293–94, 698–708/1299–1309, 709–41/1310–41). Al-Nuwayrī menulis sebuah karya monumental yang berjudul *Nihāyat al-arab fī funūn al-adab* yang membahas topik-topik yang mencakup zoology, sejarah, kronologi dsb (Armstrong 2006; Chapoutot-Remadi 2012).

j. Ibn Khaldūn (1332-1406)

Ibn Khaldūn, selengkapnya Walī al-Dīn Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn Abī Bakr Muḥammad ibn al-Ḥasan Ibn Khaldūn, (lahir 27 Mei 1332, Tunis [Tunisia]—meninggal 17 Maret 1406, Kairo, Mesir), adalah seorang sejarawan Arab terbesar, yang mengembangkan salah satu filsafat sejarah paling awal, yang termuat dalam mahakaryanya, *Muqaddimah*. Ia juga menulis sejarah tentang Muslim Afrika Utara.

Seperti yang dikisahkan oleh Ibn Khaldūn dalam otobiografinya (*Al-taʿrīf bi Ibn Khaldūn*), keluarganya berasal keturunan Khaldūn, yang berasal dari Arab Selatan, dan telah datang ke Spanyol pada tahun-tahun awal penaklukan Arab dan menetap di Carmona. Ibn Khaldūn memberikan penjelasan rinci tentang pendidikannya, mendaftar buku-buku utama yang ia baca dan menggambarkan kehidupan dan karya guru-gurunya. Ibn Khaldūn menghafal Al-Qur'an, mempelajari tafsirnya, mendapatkan fondasi yang baik dalam hukum Islam dan sastra Arab (“Ibn Khaldun” 2021).

k. Al-Maqrīzī (1364-1442)

Al-Maqrīzī atau Makrīz, nama lengkapnya Taqī al-Dīn Abū al-'Abbās Aḥmad ibn 'Alī ibn 'Abd al-Qādir ibn Muḥammad al-Maqrīzī (1364–1442) adalah seorang sejarawan Arab Mesir abad pertengahan terkemuka selama era Mamluk, luar biasa dalam konteks ini karena ketertarikannya yang luar biasa terhadap dinasti Fatimiyah dan perannya dalam sejarah Mesir.

Al-Maqrīzī tumbuh besar di rumah kakeknya dari pihak ibu yang bernama Shams al-Dīn Muḥammad ibn 'Abd al-Raḥmān, Ibn al-Sā'igh al-Ḥanafī (710/1310-11 Sha'bān 776/15 Januari 1375), yang merupakan salah seorang ulama fiqih terkemuka di Kairo, telah memegang serangkaian jabatan yudisial yang bergengsi dan menyusun sejumlah buku filologis, tatabahasa, dan tafsir. Hampir semua anggota keluarga al-Maqrīzī terlibat aktif dalam aktivitas intelektual kendati berbeda secara mazhab antara pihak ibu dan ayahnya. Ayahnya, 'Alī adalah seorang kātib yang bermazhab Hanbali yang bekerja dan tinggal di Damaskus sebelum pindah ke Kairo di mana ia menduduki beberapa posisi kecil di kehakiman dan kekhalifahan. Ayahnya meninggal pada 25 Ramaḍān 779/25 Januari 1378 ketika ia berusia 55 tahun dan al-Maqrīzī sendiri berusia kurang dari empat belas tahun. Kakek dari sisi ayahnya, 'Ab al-Qādir, yang meninggal sebelum kelahiran al-Maqrīzī, dilahirkan di Ba'labak, Lebanon sekarang. Dia menetap di Damaskus, di mana dia menjadi seorang ulama dan ahli hadis Hanbali yang cukup terkenal, mengepalai lembaga utama Damaskus, Dār al-ḥadīth al-Bahā'iyah (dari al-Bahā' Ibn 'Asākir).

Tapi tokoh paling berpengaruh dalam pendidikan awal al-Maqrīzī, dan guru pertamanya, adalah kakek dari pihak ibu. Di bawah

asuhannya, al-Maqrīzī menerima pendidikan tradisional yang tersedia untuk anak laki-laki dari latar belakangnya dengan fokus pada studi Quran, hadits, tata bahasa Arab, sastra, dan fiqh. Al-Maqrīzī mengaku telah belajar dengan atau menerima ijazah dari lebih dari enam ratus syekh (pengajar) di Kairo, Damaskus, dan Mekah, suatu jumlah yang jelas mencakup semua ceramah yang pernah didengarnya, meskipun hanya sekali, atau dari yang menerima ijazah tanpa pernah bertemu dengan mereka (Rabbat 2003). Karya-karyanya antara lain *Kitab al-Sulūk li Ma'rifat Duwāl al-Mulūk*, *Al-Mawā'iz wal-I'tibār fi Dhikr al-Khiṭaṭ wal-Athār* dan lain-lain.

B. Tinjauan Kepustakaan

Kedatangan Islam telah memberi sumbangan besar dalam perkembangan historiografi. Islam memberikan dan membangkitkan kesadaran sejarah baru, melalui al-Qur'ān dan hadis. Islam telah mengubah peta sejarah dunia dan memberikan pengaruh besar dalam peradaban. Karya yang membahas tentang historiografi Islam dan perkembangan beserta tokoh sejarawan muslim dan kontribusinya dalam membentuk dan membina metode dan teori sejarah sudah dibahas dan ditulis oleh para sejarawan.

Berikut beberapa karya yang membahas tentang historiografi dan kontribusi sejarawan muslim dalam perkembangan historiografi Islam. Yang pertama dan karya yang sangat penting sekali tentang historiografi Islam adalah karya dari Franz Rosenthal yang berjudul *A History of Muslim Historiography*. Ia mengulas bentuk, dasar historiografi Islam, keragaman penulisan sejarah Islam secara detail dan juga melampirkan terjemahan kitab para sejarawan yang jarang dibahas oleh pengkaji lain, di antara karya sejarawan yang diterjemahkan adalah *Tuhfat al-Faqīr ilā Sahīb al-Sarīr* karya al-Ijī

(fokus pembahas yang peneliti angkat dalam penelitian ini), *al Mukhtaṣar fi 'ilm al-tarīkh* karya al-Kafiyaji dan *I 'lān bi al-Taubikh li manzamma ahlu Tawārīkh* karya Shams al-Dīn al-Sakhāwī. Buku Franz Rosenthal sangat bermanfaat bagi para pelajar dan peneliti sejarah Islam, buku ini memberikan pemahaman dasar tentang historiografi Islam itu sendiri.

Karya lain yang membahas tentang penulisan sejarah Islam dan sedikit banyak menyentuh tentang tokoh al-Ijī adalah karya Christopher Markiewicz yang berjudul *The Crisis of Kingship in Late Medieval Islam: Persian Emigres and the Making of Ottoman Sovereignty*. Dalam bab 5 dari bukunya ini yang berjudul *The Canons of Conventional Histories*, Markiewicz menyebut biografi al-Ijī dan juga kontribusinya dalam perkembangan historiografi Islam. Buku ini sangat membantu penulis dalam menyelesaikan laporan penelitian ini mengingat biografi al-Ijī masih sangat sedikit dibahas oleh para sejarawan.

Adapun buku lain yang banyak membahas tentang historiografi Islam adalah karya Muin Umar yang berjudul *Historiografi Islam* yang mendasarkan karyanya secara garis besar pada karya Franz Rosenthal yang berjudul *A History of Muslim Historiography*. Buku ini juga membahas perkembangan penulisan sejarah Islam di Indonesia mulai dari periode tradisional sampai kontemporer. Muin Umar juga memberikan terjemahan secara ringkas terhadap 3 karya seperti yang disebutkan oleh Franz Rosenthal dalam bukunya, Muin Umar menerjemahkan karya-karya tersebut ke dalam Bahasa Indonesia berdasarkan teks Bahasa Inggris yang diusahakan oleh Franz Rosenthal.

Selain buku-buku utama di atas, ada juga artikel ilmiah yang membahas tentang kontribusi para sejarawan muslim dalam perkembangan historiografi, misalnya artikel yang ditulis oleh Dzikri Nirwana, dalam tulisannya ia mendiskusikan tentang Profil dan Kontribusi Ibn Sa'ad dalam Kajian Hadis Sirah. Artikel ini menyimpulkan bahwa secara historis, kajian hadis dalam Islam muncul sebagai bagian dari mempelajari sirah. Kedua disiplin ini muncul sebagai kesadaran dan kepedulian para cendekiawan Muslim klasik terhadap kemurnian dan pelestarian misi sejarah Nabi Muhammad. Kontribusi hadits dalam pembentukan Historiografi Islam secara umum, tidak hanya terbatas pada bekal materi yang sangat besar untuk menulis sirah, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan metode penulisan historiografi Islam, seperti metode isnad sebagai karakter ahli hadits, dan metode kronologis sebagai karakter sejarawan. Al-Tabaqāt al-Kabīr oleh Ibn Sa'ad (w.230 H.) dianggap sebagai karya perintis yang mengelaborasi dua sistem. Bahkan jika dilihat secara integratif, karya-karya Ibn Sa'ad dianggap sebagai satu-satunya karya perintis yang menguraikan tiga bentuk historiografi sekaligus (sirah, maghāzi, dan asmā' al-rijāl). Bentuk kolaborasi historiografi Islam dalam karya-karya Ibnu Sa'ad tentu saja merupakan karya baru terobosan dalam seni historiografi klasik yang sebelumnya hanya dalam bentuk fragmentaris (Nirwana 2013).

Artikel lain yang mendiskusikan tentang kontribusi para sejarawan muslim dalam historiografi Islam adalah karya Showkat Ahmad Shah yang berjudul *Muslim Contribution to the Science of Historiography: A Brief Survey*. Ia menyebutkan bahwa Ilmu historiografi mencerminkan dan menggambarkan kondisi sosial, budaya dan ekonomi suatu masyarakat. Historiografi Islam memberi

tahu manusia tentang warisan masa lalu, menyadarkan manusia akan hubungan dengan masa lalu, menyadarkan manusia akan asal-usulnya, dan menjadi pedoman serta menunjukkan arah untuk masa depan. Periode Muslim menghasilkan galaksi sejarawan seperti al-Baladhuri, al-Tabari, al-Mas'udi, Ibn-al-Athir, Ya'qubi, Ibn Khallikan dan Ibn Khaldun. Makalah ini secara ringkas membahas kesadaran sejarah di kalangan umat Islam dan kontribusi mereka di bidang historiografi (Ahmat Shah 2018).

Hasil penelusuran pustaka oleh penulis, masih sangat sedikit yang membahas pemikiran al-Ijī dan kontribusinya khususnya dalam historiografi Islam. Untuk mengisi kekosongan literatur tersebut, penulis mencoba mengangkat topik tersebut dengan merujuk ke referensi-referensi yang tersedia walaupun hanya sedikit.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Pendekatan Kualitatif adalah sebuah pendekatan terhadap sebuah penelitian yang didasari pada asumsi-asumsi, pandangan alam (worldviews), bisa jadi sebagai sebuah lensa teori dan sebuah kajian terhadap permasalahan penelitian yang mengeksplorasi makna individu atau group yang berhubungan dengan masalah sosial atau manusia (Creswell 2007). Alasan penulis memilih pendekatan kualitatif karena penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan dan mendapatkan penjelasan yang mendalam mengenai objek penelitian ini yakni kontribusi seorang tokoh sejarawan muslim bernama al-Ijī dalam historiografi Islam. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan metode penelitian yang berbentuk penelitian kepustakaan (*library research*) dalam memperoleh sumber data penelitian berupa buku, jurnal, artikel, laporan penelitian dan sebagainya. Penelitian ini adalah telaah yang berkaitan dengan kontribusi seorang sejarawan muslim bernama al-Ijī dalam perkembangan penulisan sejarah Islam yang memerlukan eksplorasi sumber-sumber bacaan yang berhubungan dengan perkembangan historiografi Islam. Penelitian Kepustakaan adalah suatu metode penelitian yang terdiri dari serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian (Zed 2004). Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan, membaca, dan mengkaji lebih dalam buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan pembahasan perkembangan historiografi Islam dan kontribusi para sejarawan muslim dalam disiplin tersebut.

Beberapa langkah penelitian kepustakaan yang ditempuh dalam penelitian kepustakaan ini;

1. Memilih ide umum mengenai topik penelitian;
2. Mencari informasi yang mendukung topik
3. menjelaskan fokus penelitian;
4. Mencari dan menemukan bahan bacaan yang diperlukan dan mengklasifikasi bahan bacaan tersebut;
5. Mencatat semua temuan mengenai biografi al-Īji, karya dan pemikirannya dalam kajian sejarah pada setiap pembahasan penelitian yang didapatkan dalam literatur-literatur dan sumber-sumber, dan atau penemuan terbaru mengenai kontribusi al-Īji dalam perkembangan historiografi Islam.
6. Memadukan segala temuan, baik teori atau temuan baru
7. Menganalisis segala temuan dari berbagai bacaan baik dari sumber yang berbahasa Inggris atau pun Indonesia dan berkaitan dengan kekurangan tiap sumber, kelebihan atau hubungan masing-masing tentang wacana yang dibahas di dalamnya.
8. Mengkritisi, memberikan gagasan kritis dalam hasil penelitian terhadap wacana-wacana sebelumnya dengan menghadirkan temuan baru dalam mengkolaborasikan pemikiran-pemikiran yang berbeda terhadap kontribusi al-Īji dalam historiografi Islam.
9. Menyusun Laporan Penelitian

B. Setting Penelitian

Karena akses ke perpustakaan selama pandemic covid-19 ini tidak semudah di hari normal, maka data penelitian ini diperoleh dari internet berupa *e-book* yang berkaitan dengan tema penelitian, dari buku-buku koleksi perpustakaan pribadi peneliti sendiri, dan juga mencari buku-buku terkait di toko buku. Sumber primer untuk penelitian yaitu manuskrip karya al-Ijī dalam bentuk digital diperoleh atas bantuan dari seorang mahasiswa sarjana prodi Sejarah di Universitas al Azhar-Mesir. Penelitian ini memakan waktu selama 8 bulan yaitu Januari-Agustus 2021.

C. Sumber Data

Sumber-sumber bacaan yang berkaitan dengan topik penelitian baik itu dalam bahasa Inggris atau pun bahasa Indonesia digunakan dalam penulisan penelitian ini. Beberapa sumber utama yang dijadikan rujukan dalam penelitian adalah manuskrip digital karya al-Ijī berjudul *Tuḥfat al-Faqīr ilā ṣahib al-Sarīr, A History of Muslim Historiography* oleh Franz Rosenthal, *Historiografi Islam* oleh Muin Umar, *Early Muslim Historiography: A Study of Early Transmitters of Arab History from the Rise of Islam up to the End of Umayyad Period, 612-750 A.D.* oleh Nisar Ahmed Faruqi, dan *The Crisis of Kingship in Late Medieval Islam: Persian Emigres and the Making of Ottoman Sovereignty* oleh Christopher Markiewicz.

D. Teknik dan Instrument Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data peneliti metode dokumentasi dengan mencari sumber data yang berkaitan dengan hal-hal yang berupa catatan, buku, makalah, laporan penelitian, artikel, jurnal dan sebagainya. Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini berupa *check-list*

klasifikasi bahan penelitian berupa sumber-sumber historiografi Islam, sejarawan muslim, karya al-Īji dan pemikirannya, skema peta penulisan dan format catatan penelitian.

E. Teknis Analisis Data

Peneliti menggunakan metode analisis isi sebagai teknik analisis data dalam penelitian ini. Dalam analisis ini peneliti melakukan proses memilih, membandingkan, menggabungkan dan memilah berbagai pengertian hingga dicapai sebuah data yang relevan. Berikut langkah-langkah analisis yang peneliti lakukan;

1. Menetapkan tujuan khusus yang akan dicapai dalam penelitian ini
2. Menjelaskan istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini
3. Menentukan data yang akan dianalisis
4. Mencari data yang relevan
5. Membangun hubungan konseptual untuk menjelaskan bagaimana kontribusi al-Īji dalam perkembangan historiografi Islam

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Singkat Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Ījī

A. Zeki Velidi Togan adalah orang pertama yang menarik perhatian para sarjana karena berhasil menemukan suatu manuskrip lama di Perpustakaan Sulaiman di Istanbul dalam koleksi Hatice Turban Valide Sultan No. 231. Isi manuskrip ini menitikberatkan pembahasan teori historiografi secara luas yang nantinya terkenal dalam dunia Islam. Walaupun belum setingkat dengan karya Ibn Khaldun, namun isinya merupakan pemikiran asli penulisnya. Sebagaimana diketahui karya Ibn Khaldun yang berjudul *Muqaddimah* merupakan suatu karya dalam bidang sejarah dan sebagai suatu disiplin yang berdiri sendiri. Karena itu isinya dititikberatkan sebagai pengantar sejarah dunia, yang secara tidak langsung menyinggung penulisan sejarah. Sedang karya al-Ījī lebih banyak menitikberatkan kepada metode penulisan sejarah (historiografi) (Rosenthal 1968; Umar 1988).

Judul lengkap karya al-Ījī adalah *Tuhfat al-Faqīr ilā sahib al-Sarīr* yang baru diketemukan dalam sejarah literatur Islam. Al-Ījī menyusun karyanya ini dalam tahun 1381-1382.

Al-Ījī memberikan beberapa informasi mengenai pribadinya sendiri di dalam buku ini. Antara lain dikemukakan, bahwa dia adalah murid dari seorang ahli filsafat terkenal ‘Adud al-Dīn al-Ījī (wafat 1355). Dia adalah ahli dalam ilmu pengetahuan agama Islam yang secara intensif melakukan studi ilmu hadis. Karena hubungannya yang erat dengan ‘Adud al-Dīn, maka dia memperoleh beberapa sari ilmu pengetahuan filsafat yang

sebelumnya di larang untuk dipelajari, di samping mempelajari agama-agama lain.

Iklim intelektualnya banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh ulama terkemuka. Perjalanan ilmiah mengikatnya dengan beberapa tokoh intelektual besar Shiraz pada pertengahan abad keempat belas. Pada usia dini, Ijī, yang dikenal sebagai Shihab di masa hidupnya, belajar di bawah kakeknya, Najm al-Dīn Ismā‘īl, patriark keluarga Fali-Sirafi, hakim lama provinsi Fars, dan seorang pria yang agung Penyair Persia Hafiz diidentifikasi sebagai salah satu dari lima tokoh paling penting dari Shiraz pada zamannya. Mungkin yang lebih penting, al-Ijī menghabiskan bertahun-tahun belajar di bawah ‘Adud al-Dīn al-Ijī, yang Kitab al-Mawaqif fi ilm al-Kalam berpendapat untuk pendekatan teologi yang diresapi Aristotelian dan menjadi salah satu yang paling teks-teks fundamental untuk studinya di abad-abad berikutnya.

Terlepas dari masa muda yang beruntung secara intelektual, kekayaan al-Ijī menurun bersama keluarganya setelah pembentukan pemerintahan Muzaffarid di Shiraz pada tahun 1353; sedikit yang diketahui setelah pertengahan abad keempat belas tentang hidupnya dan keadaan anggota lain dari keluarga besarnya. Pada akhir 1390-an, ia telah memasuki daerah dinasti Timur, yang banyak berinvestasi di Samarkand baik melalui pembangunan proyek arsitektur yang monumental maupun melalui pemukiman kembali dan perlindungan orang-orang terpelajar. Al-Ijī sangat ingin mendapatkan perlindungan seperti itu, karena pada tahun 1397 ia mengumpulkan sejumlah karya yang telah ia tulis – beberapa di antaranya ia tulis pada pertengahan tahun 1380-an sebelum penaklukan Fars oleh Timur – dan menyajikan ringkasan kepada sang penakluk sebagai monografi tunggal tentang sejarah berjudul *Tuhfat al-Faqīr ilā*

sahib al-Sarīr. Tujuan eksplisitnya adalah untuk memberitahukan Timur tentang penulisnya, yang telah diberhentikan dari jabatannya dan terkubur dalam kesendirian. Namun nada oportunistik dari dedikasi dan petisi al-Ījī bukanlah indikasi kekosongan intelektual. Sebaliknya, al-Ījī menerapkan kosa kata yang tepat dan tepat yang digunakan oleh gurunya sehubungan dengan teologi dalam usahanya untuk mendefinisikan ilmu sejarah (*‘ilm al-ta’rikh*) (Markiewicz 2019).

B. Gagasan Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Ījī tentang Historiografi Islam

Pemikiran dan gagasan Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Ījī tentang historiografi Islam dapat ditelusuri dalam karyanya yang berjudul *Tuḥfat al-Faqīr ilā ṣahib al-Sarīr*, dalam Bahasa Inggris diterjemahkan sebagai *Gift of a Poor Man to the Owner of the Throne*, atau dalam Bahasa Indonesia secara literal dapat diterjemahkan sebagai *Hadiah dari Seorang Faqir kepada Sang Pemilik Tahta*.

Agar pemikiran Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Ījī tentang historiografi dapat dipahami dengan jelas, berikut disertakan buah pikiran Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Ījī dalam karyanya yang telah diterjemahkan oleh Franz Rosenthal dari Bahasa Arab ke Bahasa Inggris dan juga diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh Muin Umar berdasarkan pada terjemahan Franz Rosenthal.

1. Pengertian Historiografi, objek, tujuan, kegunaan dan prinsip dasar Historiografi

Al-Ījī mendefinisikan historiografi (*al-‘ilm al-tārīkh*) sebagai pengetahuan tentang kondisi-kondisi dunia yang telah ditransmisikan berdasarkan (indikasi) waktu, sejauh ia membentuk unsur-unsur

khobar/informasi. Objek historiografi itu sendiri adalah sesuatu yang diciptakan terutama manusia dan jejak-jejak (atsar) peninggalan dari aktivitas mereka sejauh mereka menjadi subjek yang menyampaikan dari unsur-unsur informasi itu sendiri. Adapun tujuan historiografi adalah untuk mempelajari tokoh-tokoh terkemuka di dunia dan juga mempelajari mengenai macam-macam ras manusia seperti yang diriwayatkan.

Adapun kegunaan historiografi itu sendiri sangat luas untuk dideskripsikan. Salah satu kegunaannya adalah memberikan bukti tentang penciptaan alam semesta ini dan membuktikan pula bahwa tiap-tiap penciptaan di alam semesta ini tentu memerlukan akan Sang Pencipta dan Sang Pengatur yang Maha Mengetahui, Maha Kuasa, Maha Bijaksana, Maha Hidup, Yang Maha Kekal, yang Zat-Nya Maha Tinggi dari segala kecelaan dan kehancuran penciptaan.

Adapun prinsip-prinsip historiografi terdiri dari tradisi lisan (naql) dari sumber yang otoritatif melalui proses pendengaran dan juga tradisi tulisan (riwāyah) yang terjaga dan terpelihara kesinambungannya (bittatabbu‘). Proses tradisi tulisan ini (riwāyah) memiliki cara dan metodenya tersendiri yang telah banyak diterangkan oleh para ‘ulama ḥadīth yang terkemuka.

2. Klasifikasi Ilmu Menurut al-Ījī

Dalam bab pertama karyanya, al- ‘Ijī menuliskan tentang klasifikasi Ilmu. Pembagiannya sebagai berikut:

- I. Ilmu hukum Islam (al-shar ‘iyyah)
- II. Ilmu-ilmu filsafat (al-ḥikmiyah)
- III. Ilmu-ilmu kesusasteraan (al-adabiyah)

Ilmu-ilmu kesusasteraan ini dibagi lagi menjadi dua yaitu ilmu-ilmu yang berkenaan dengan lafadz-lafadz dan ilmu-ilmu yang berkenaan

dengan kalimat-kalimat (jumlah). Adapun ilmu-ilmu berkenaan dengan kalimat ini dibagi lagi menjadi; ilmu-ilmu yang berkenaan dengan peristiwa yang terjadi, mempergunakan pernyataan-pernyataan dengan susunan kalimat-kalimat seperti kritik sasatra, ilmu-ilmu mengenai sajak dan sebagainya; dan ilmu-ilmu yang berkenaan dengan topik-topik khusus yang menyajikan susunan kalimat yang sebanyak mungkin menunjukkan arti yang terurai seperti cerita-cerita, pepatah-pepatah atau puisi; yang mencakup antara lain;

- a) Sesuatu yang berhubungan dengan susunan puisi atau *al-nazm al-muttaba'*, dan ini khusus bagi ilmu penyair.
- b) Sesuatu yang berhubungan dengan penulisan puisi atau *al-nazmu al-mukhtara'*, yaitu ilmu penyampaian dan penyusunan puisi atau *al-inshād wa al-qarḍu al-shi'ir*.
- c) Sesuatu yang berkenaan dengan penulisan prosa atau *al-nathru al-mukhtara'*, yaitu susunan kalimat sastra yang dilakukan oleh penulis-penulis untuk komunikasi resmi atau paper-paper yang terkenal dengan *insha'*.
- d) Sesuatu yang berkenaan dengan tertib penulisan prosa atau *al-nathru al-muttaba'*. Dan ini ada tiga kategori; prosa dari segi tertib lafadz (*al-muttaba' bi-ḥasab al-lafẓ*), yang disebut sebagai pengetahuan mengenai pepatah-pepatah; prosa yang berkenaan dengan makna bukan dengan lafadz atau *mattubi'a biḥasabi al-ma'na dūna al-lafẓi*, itulah historiografi; prosa yang dilakukan menurut lafadz dan makna atau *al-nathru al-muttaba' lafdhan wa ma'nan* seperti pengetahuan mengenai sabda Rasul, sahabat, kata-kata ulama, raja-raja, menteri-menteri, ahli-ahli sastra dan sebagainya.

Kategori prosa yang berkenaan dengan makna bukan dengan lafadz atau *mattubi'a biḥasabi al-ma'na dūna al-lafzi* adalah prosa yang bukan untuk kesusastraan tetapi yang berhubungan dengan makna. Inilah yang dimaksudkan dengan *ilmu akhbar* atau ilmu informasi sejarah yang melaporkan keadaan-keadaan penciptaan sesuatu terutama penciptaan manusia dan hal-hal lainnya seperti kegiatan-kegiatan, asal-usul, tempat tinggal, negeri dengan jalan-jalannya, fenomena yang menakjubkan, dan bekas-bekas peninggalan mereka. Masing-masing bagian ilmu ini mempunyai namanya sendiri.

- 1) Bagian yang berkenaan dengan hal ihwal manusia pada zaman purba dan bangsa-bangsa terdahulu dan dihubungkan pula dengan peristiwa-peristiwa yang sudah terjadi dan bila mungkin disertai dengan periode yang tertentu dinyatakan dengan bulan dan tahun, dan apa yang sudah berlalu di dalam keadaan-keadaan ini dan kejadian-kejadian besar lainnya, ini dinamakan historiografi (*'ilm al-tarīkh*).
- 2) Bagian yang berkenaan dengan riwayat tokoh-tokoh terkemuka dinamakan biografi atau *'ilm al-siyār*.
- 3) Bagian yang berkenaan dengan cerita perorangan dan cerita-cerita lainnya di mana seseorang ikut mengambil bagian dalam cerita itu baik secara keseluruhan maupun beberapa aspek saja dinamakan *'ilm qiṣāṣ* seperti kisah para nabi dan karya-karya tertentu yang mengumpulkan biografi-biografi seseorang.
- 4) Bagian yang berkenaan dengan keturunan dan asal-usul dinamakan *'ilm al-ansāb*.
- 5) Bagian yang berkenaan dengan perang dinamakan *'ilm malāḥim*, referensinya banyak dihubungkan dengan syair-syair yang sering kali mengisahkan peperangan dan keadaan lainnya.

- 6) Bagian yang berkenaan dengan negeri-negeri dinamakan *'ilm al athār* yang membahas tentang peninggalan-peninggalan (monument), jalan-jalan, dan provinsi-provinsi.
- 7) Cerita-cerita aneh dan lucu dinamakan keajaiban
- 8) Anekdote dan laporan-laporan fiksi berkenaan dengan dongeng-dongeng serta tempat-tempat berbahaya yang tidak diketahui dinamakan cerita.

Semua ilmu yang delapan ini termasuk di dalam *'ilm al-akhbār* yang berkenaan dengan informasi sejarah.

3. Tentang Waktu dan Unit Waktu (Tārīkh)

Dalam bab kedua dari karyanya, al-Ījī banyak membahas tentang waktu. Secara Bahasa, *tārīkh* adalah indika/petunjuk waktu. Kata ini berasal dari ungkapan Persia yaitu *mâh u rōz* yang artinya bulan dan hari. Kata tersebut kemudian diarakkan menjadi *muarrakh*, dari mana kata *tārīkh* dan kata turunannya lainnya terbentuk. Penggunaan kata asing ini akhirnya disesuaikan dengan pengucapan lidah orang Arab.

Secara istilah teknis, *tārīkh* adalah itu adalah penetapan waktu untuk tujuan menghubungkannya dengan bagian waktu yang datang kemudian. Definisi yang kedua, *tārīkh* adalah indikasi waktu dengan menghubungkannya terhadap kejadian pertama dari perkara yang menjadi perhatian luas, seperti munculnya agama, atau dinasti, atau terjadinya peristiwa yang menakutkan seperti banjir. Adapun definisi yang ketiga, *tārīkh* adalah rentang waktu yang diketahui antara kejadian sebuah peristiwa penting dan peristiwa-peristiwa lainnya. Definisi yang keempat, *tārīkh* adalah penetapan hari di mana timbulnya sesuatu yang menjadi perhatian luas dengan tujuan untuk mengetahui (waktu yang telah berlalu) antara kejadian sesuatu tersebut dan waktu dari peristiwa yang telah berlalu dan juga perkara-perkara masa depan

yang tanggalnya harus ditetapkan, seperti kontrak/perjanjian yang dibuat untuk diberlakukan atau mulai berlaku di kemudian hari.

Jadi *tārīkh* adalah bagian waktu (*zamān*) yang diketahui dan dibatasi, yang dibagi berdasarkan pada tahun, bulan, hari dan jam. Salah satu batasnya adalah waktu yang ditentukan oleh terjadinya sebuah perkara penting yang dijadikan sebagai titik tolak (*mabda'*) standar penilaian untuk peristiwa-peristiwa sebelumnya atau peristiwa-peristiwa yang terjadi kemudian. Batas lainnya adalah peristiwa lain yang seseorang ingin membatasinya.

Definisi pertama (*tārīkh* sebagai istilah teknis) diperoleh dari bagian permulaan; definisi kedua diperoleh dari bagian terakhir; definisi ketiga berasal dari apa yang ada di antaranya; dan definisi keempat diperoleh dari semuanya itu.

Tārīkh kemudian dipakai dalam beberapa penggunaan lazim tertentu dan juga digunakan untuk ilmu yang berhubungan dengan peristiwa yang dianggap sesuai untuk menjadi titik permulaan untuk *tārīkh* dan dengan informasi sejarah (*akhbār*) yang ditetapkan olehnya. Dimana-mana, bagian waktu (zaman) dianggap sebagai bagian yang penting dari sebuah definisi (*tārīkh*).

4. Kegunaan Historiografi

Mengenai kegunaan, kepentingan dan pengaruh luas dari disiplin historiografi itu sendiri adalah sesuatu yang bukan rahasia dan hal yang maklum bagi kaum cendekiawan dan terpelajar. Historiografi adalah satu disiplin ilmu yang sangat sulit untuk dilakukan, seorang murid hanya akan mencapai ilmu tersebut setelah usaha keras dan terampil. Membaca dengan gigih adalah usaha yang sangat dibutuhkan supaya dapat menguasai historiografi, dan hanya dengan diskusi yang konstan dan mendalam

(mengenai informasi) yang berasal dari para perawi (rāwī) terbaik dan paling mahir yang dapat menghasilkan pengetahuan menyeluruh tentang informasi sejarah dan membantu untuk menangkap maknanya. Kegunaan historiografi itu bermacam-macam dan keuntungan yang dapat diperoleh seseorang darinya tidak terukur, berikut sepuluh keistimewaan historiografi secara umum;

- 1) Mempelajari tentang karya-karya Tuhan yang besar, kuasa yang sempurna, ciptaan yang menakjubkan, dan hikmat yang tersembunyi. Ini memberikan semacam kebutuhan (hukum) (untuk studi sejarah), sebagai premis untuk mencapai pengetahuan tentang Tuhan (ma'rifatullāh) yang merupakan sesuatu yang dibutuhkan untuk semua mereka yang *mukallaf*. Oleh karena itu, Allah memerintahkan muslim dalam kitab-Nya yang mulia untuk mempelajari dan merenungkan berbagai tanda-tanda (ayāt) kekuasaan Allah yang ada di alam semesta ini.
- 2) Bisa berkenalan dengan keadaan tokoh terkemuka umat manusia yaitu nabi-nabi dan Rasul-rasul yang telah menyampaikan hukum-hukum agama dan menjelaskan jalan-jalan yang harus dilalui dengan penuh penderitaan ketika menyampaikan agama Allah, sehingga mereka berhasil menyingkirkan kerusakan di muka bumi, menyebarluaskan petunjuk-petunjuk yang benar, menjaga kebenaran dari kepalsuan, yang kesemuanya ini membutuhkan waktu untuk menegakkan secara kokoh ketentuan agama, kemudian menyampaikan janji yang telah Allah berikan kepada mereka berkenaan dengan kehidupan setelah di dunia ini dan untuk memastikan kebahagiaan di sisa hari-hari mereka di dunia ini.

- 3) Memperoleh pengetahuan yang lebih akurat akan ayat-ayat al-Quran melalui pengetahuan bagaimana informasi sejarah tentang masa lalu yang terkandung di dalam Al-Qur'an sesuai dengan apa yang telah diwahyukan dalam kitab-kitab sebelumnya, walaupun itu datangnya dari seorang penyampai berita (mukhbir) yang tidak terlatih dalam disiplin keilmuan dan sejarah (akhbār) dan juga tidak pernah mengunjungi tempat yang jauh.
- 4) Memperoleh pengetahuan lengkap tentang kondisi berbagai jenis bangsa, apakah mereka termasuk dalam kelompok agama atau politik. Ini menunjukkan keutamaan Islam atas semua agama lain dan juga memperlihatkan sifat unggul para khalifah dan sultan Muslim dibandingkan dengan para penguasa semua periode lain di masa lalu. Ini membuktikan bahwa aktivitas keagamaan dan pemerintahan para ulama Islam sejajar dengan wahyu para nabi Bani Israil dan bahwa para ahli kalam Muslim melebihi pilar-pilar filsafat Yunani yang paling menonjol.
- 5) Mengenal kisah dan keadaan orang-orang shaleh dan adil di dunia ini, bagaimana mereka tersebar luas, hidup di masa lampau, tidak meninggalkan keturunan, dan ditawan oleh musuh-musuh mereka. Hal ini mendorong para raja untuk mengamalkan keadilan, untuk memperoleh keutamaan yang baik dan untuk memberikan banyak penghargaan, dan dengan mengenal kisah-kisah ini juga akan mencegah para tiran yang keras kepala untuk melakukan kejahatan yang menindas dan merusak.
- 6) Menanamkan dalam pikiran manusia akan benih-benih cara penanganan yang tepat terhadap hal-hal yang mungkin terjadi

di hadapan, dan memberikan peringatan kepada orang-orang yang bijaksana akan potensi pemikiran yang mungkin datang kepada mereka. Kisah hidup seorang bijaksana dan gambaran tentang hasil yang dicapainya dapat mengajari banyak orang cerdas tentang manajemen yang baik dan penanganan yang bijaksana atas urusannya sendiri. Di sisi lain, kisah hidup orang yang melampaui batas dan gambaran akhir yang ditemukannya dapat menyebabkan banyak orang cerdas menghindari aspirasi yang melampaui batas. Oleh karena itu, ini adalah pendidikan bagi yang berkuasa dan pelajaran bagi mereka yang bijaksana, yang menyiratkan penajaman dan pengasahan kecerdasan yang tumpul.

- 7) Menemukan hal-hal yang menakjubkan, perubahan dinasti, perubahan takdir, yang merupakan hiburan bagi jiwa dan pelipur bagi hati penguasa dan rakyat. Ini juga mendorong kesabaran dalam menghadapi kejadian dan kondisi yang tidak diinginkan dan menenangkan kekhawatiran dengan menciptakan harapan.
- 8) Memberi seseorang kesenangan dan kebahagiaan intelektual untuk belajar tentang hal-hal yang luar biasa dan menakjubkan yang belum pernah dia dengar sebelumnya.
- 9) Memperoleh pengetahuan tentang ungkapan-ungkapan berharga dalam prosa dan syair yang dibuat oleh orang-orang terkemuka, seperti para nabi, para wali, para ulama, dan khususnya, raja, yang ucapannya, menurut pepatah, adalah raja ucapan. Semua ini akan ditemukan dalam karya ini yang disisipkan dalam narasi seperti permata dalam meterai, atau mutiara dalam perhiasan, sebagai hadiah paling berharga dari

jiwa dan pikiran yang paling mulia, layak untuk ditulis dengan emas di atas mata daripada dengan tinta di atas kertas. Mereka yang bertindak sesuai dengan (peraturan atau petunjuk) yang terkandung dalam ucapan-ucapan itu baik dalam syair maupun prosa akan memperoleh kebahagiaan dan kepemimpinan baik di dunia ini maupun di akhirat.

10) Mengetahui bahwa sebagian besar ilmu agama didasarkan pada pengetahuan sejarah dan membutuhkan pengetahuan sejarah; beberapa ilmu agama itu sebagai berikut;

a. ‘Ulūmull Qur’ān, memerlukan pengetahuan sejarah dalam tiga bidang kajian yaitu;

1. Dalam *ilāhiyat*, pengetahuan sejarah diperlukan sehubungan dengan pembuktian adanya Pencipta dan penetapan sifat-sifat-Nya, karena pembuktian-pembuktian tersebut didasarkan pada penghayatan yang sepatutnya terhadap aktivitas-Nya sebagai pencipta hakikat berbagai jenis dan bentuk serta wujud yang berbeda-beda dan luar biasa.

2. Di dalam profetologi (*al-Nubuwwāt*), pengetahuan sejarah diperlukan untuk menerangkan mukjizat-mukjizat yang menyimpang dari kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dan untuk menarik kesimpulan kebenaran dari pernyataan-pernyataan Nabi mengenai mukjizat itu, dan kenyataan bahwa ramalan mereka tentang apa yang terjadi

terhadap teman-teman dan musuh-musuhnya dapat dipenuhi.

3. Di dalam tradisi-tradisi yang didasarkan kepada al-Quran (*al-Sam'iyat*), pengetahuan sejarah diperlukan dalam hubungannya dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkenaan dengan imamat dan khilafah dan sekte-sekte Islam serta bermacam-macam pembaharuan-pembaharuan lainnya.
 - b. Ilmu tafsir al-Qur'ān memerlukan pengetahuan sejarah dalam hubungannya dengan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi pada wahyu, ayat-ayat *nasikh* dan *mansukh*, dan menerangkan cerita nabi-nabi dan generasi-generasi, bangsa-bangsa serta rakyat pada masa lalu.
 - c. Ilmu Hadis memerlukan pengetahuan sejarah untuk memberikan penilaian terhadap perawi-perawi hadis guna menerapkan syarat-syarat dan cara-cara yang dapat dipergunakan untuk memberikan keterangan sekitar Muḥammad, para sahabat yang meriwayatkan hadis yang kemudian riwayat tersebut diteruskan oleh perawi selanjutnya. Pengetahuan sejarah juga diperlukan untuk menentukan tanggal kelahiran, berapa lama hidupnya dan kapan wafatnya, siapa orang yang semasa dengannya dan ke negeri mana saja dia pergi, dengan siapa dia mengadakan hubungan dan lain-lain yang menunjukkan bahwa hadis itu dapat dipercayai atau tidak atau hanya hadis palsu.

- d. Di dalam ilmu fiqih pengetahuan sejarah diperlukan untuk menetapkan konsensus dan perbedaan-perbedaan pandangan di samping untuk menentukan tingkat ulama-ulama terkemuka yang bebas memberikan pendapatnya, yang dianggap mempunyai wewenang di dalam memberikan pandangannya
- e. Ilmu tasawwuf memerlukan pengetahuan sejarah untuk menentukan bermacam-macam tingkat tokoh-tokoh sufi dan mistik dan tingkat-tingkat pemimpin terkemuka thariqah sufi dan pemimpin mistik yang melakukan penyatuan dengan Tuhan, sehingga seseorang bisa benar-benar berhak memakai hirqah dan dibenarkan untuk melakukan dzikir yang diterima dari pemimpinnya dan dengan yakin mengikuti metode mistik dan membersihkan jiwa mereka dari dosa dan menghiasinya dengan akhlak yang baik.
- f. Sementara bagi Da'wah, informasi sejarah merupakan bagian yang sangat diperlukan oleh dakwah.

5. Prinsip-prinsip Historiografi dan Kriteria Kritik Sejarah

Dalam bab ini al-Ījī menyebutkan tentang penyelidikan berharga tentang kegunaan yang unik, yang mana penyelidikan yang demikian jarang dihasilkan oleh pikiran para pelajar dan dianggap layak untuk dikumpulkan bahkan oleh penyampai (informasi sejarah) yang paling terampil sekalipun. Dengan bantuan dan bimbingan Allah dan dukungan dermawan dari penguasa kita yang luar biasa, al-Ījī telah berhasil melakukan penyelidikan asli ini, dan dengan demikian ia telah meletakkan dasar untuk disiplin ini. Al-Ījī telah mengaturnya dalam pendahuluan dan dua belas bagian.

Dalam pendahuluan al-Ījī menegaskan bahwa masalah intelektual yang melibatkan gagasan konkret umum dan pasti harus menyelidiki spesies mereka, subdivisi, aturan (syarat-syarat) dan hukum, dan cara-cara yang mengarah ke mereka, seperti pernyataan penjelasan dan argumen yang samar atau jelas. Masing-masing dari mereka memiliki kualitas sendiri yang menjadi ciri khasnya, dan dibagi menjadi spesies dan kelas.

Karena itu penuntut ilmu dan perawi (transmitter) informasi sejarah harus mengikuti cara-cara khusus dan metode-metode yang telah ditetapkan yang memungkinkannya untuk memahami hal-hal yang konkret dan ilmiah (ma'qulat-mashnu'at) dan yang mempunyai kualitasnya sendiri serta menyajikannya dengan syarat-syarat dan jenis-jenis yang tertentu. Semua ini dikenal di kalangan perawi dan dipergunakan sebagai kunci bahan pertimbangan dan sebagai dasar kritik sejarah dan jika mungkin dituduh sebagai suatu informasi yang palsu. Mungkin saja akan berlawanan dalam menerapkan khabar yang mereka terima yang berdasarkan kaidah-kaidah tertentu, yang masing-masingnya masih mempunyai kualitasnya sendiri. Jadi penuntut ilmu harus mengetahui jalan-jalan yang memberikan kemampuan kepadanya untuk menetapkan cara-cara tarajih (yang lebih baik), dan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya dan menentukan yang sebenarnya. Isi khabar mungkin akan bertentangan dengan tuntutan dan kesimpulan akal. Untuk itu mutlak diperlukan dasar dua khabar yang berbeda, kemudian berdasarkan penelitian seksama ditentukan mana yang lebih baik dan memenuhi syarat-syaratnya, atau bila mungkin dikompromikan dengan baik. Ahli sejarah harus menumpahkan perhatiannya ke arah ini, agar apa yang akan diriwayatkannya dapat diterima dan benar. Masalah ini diterangkan dalam beberapa fasal yang bertalian dengan dasar-dasar yang prinsip.

a. Definisi Khabar

Khabar adalah susunan kata-kata yang menunjukkan suatu hubungan antara satu dengan yang lain. Definisi ini tidak terpakai, karena berbicara itu adalah bagian dari jumlah khabariyah, apakah predikat atau subjek. Umpamanya: “Pelayan yang dimiliki Zayd mengerjakan sesuatu”. Masing-masing dari dua bagian kalimat ini adalah susunan kata-kata, tetapi ini bukan khabar, karena tidak menunjukkan sesuatu oleh dirinya sendiri. Kedua, ini juga bukan insya’ (suruhan dan larangan), sebab sesuai dengan definisi al-Maidany, insya’ adalah susunan kata-kata di mana kata-katanya adalah penyebab adanya hubungan dan tidak dihubungkan dengan kata-kata sebelumnya. Sekarang, walaupun kalimat khabar adalah penyebab dari satu hubungan yang menghasilkan susunan kalimat yang sempurna, namun susunan kata-katanya didahului dengan kata-kata yang lain. Apabila susunan kata-kata itu bertentangan dengan susunan kata-kata yang lain, maka terang salah-satu khabar itu benar dan yang lain salah. Dari segi lain, insya’ hanya merupakan susunan kata-kata yang sempurna dan tidak perlu mempersoalkan apakah benar atau bohong.

Lebih lanjut khabar itu terdiri dari matan, sanad, isnad dan irsal (istilah ini dipergunakan di dalam ilmu musthalah hadis) dan ini harus diketahui benar, sebab aspek yang paling penting tergantung kepada istilah-istilah ini. Menerangkan istilah-istilah ini dan mengadakan klasifikasi terhadap hadis-hadis dan dasar riwayat dan perawinya melahirkan hadis dengan kategori shahih, hasan dan dha’if.

Meriwayatkan hadis-hadis dha’if tanpa menerangkan kedhaifannya diperbolehkan asal untuk ajaran-ajaran moral dan keutamaan amal (al-mawa’izh fadlail al-a’mal), tetapi tidak diperkenankan di dalam bidang ibadah dan aqidah. Dalam hal ini ahli sejarah diperbolehkan menyampaikan informasi

sejarah walaupun sanadnya lemah, seperti memindahkan sesuatu yang berasal dari seseorang yang tidak diketahuinya, dan mempergunakan bahan-bahan tertulis tanpa didukung oleh tradisi lisan, selama hal ini memungkinkan dalam hubungannya dengan riwayat hadis, dan banyak hadis-hadis lain yang shahih yang sama isinya.

b. Syarat-syarat Khabar

Di dalam pembahasan ini, diuraikan tentang cara-cara yang memungkinkan khabar dapat dipergunakan. Agar khabar-khabar itu dapat dipergunakan dan masuk akal harus memenuhi ketentuan-ketentuan berikut;

1. Melihat/menyaksikan (musyahadah), misalnya ditunjukkan oleh seseorang yang berada di sekitar Muhammad, ketika mereka menyatakan: “Bahwa saya telah melihat Rasulullah mengerjakan ini dan itu”.
2. Mendengar (sama’) suatu hadis dari ucapan seseorang yang berkata atau dari seorang syaikh yang meriwayatkan hadis itu. Tidak menjadi soal apakah yang didengarnya itu melalui dikte atau pengajian, atau apakah syaikh itu mempunyai buku catatan atau tidak.
3. Membaca (qira-ah) kepada seorang syaikh dalam suatu prosedur yang disebut oleh ulama terdahulu dengan ‘Ard. Dalam hal ini tidak ada perbedaan apakah dia sendiri membaca atau orang lain membacakan dan dia sendiri mendengarkannya. Apakah dia melihat sendiri syaikh itu atau tidak, tetapi kehadirannya diketahui. Untuk itu dapat diambil dari buku atau catatannya.
4. Ijazah, yang memberikan wewenang kepada seseorang untuk menyampaikan ajaran-ajaran yang sudah diterimanya.

Mengenai ijazah ini menurut kalangan penulis-penulis ada 9 macam, termasuk di antaranya prosedur-prosedur yang disebut munawalah,

kitabah, i'lam, dan wijadah. Wijadah, ialah mempergunakan sumber-sumber yang tertulis yang tidak ditentukan oleh semacam tradisi lisan.

c. Syarat-syarat dan kategori Informasi Sejarah

Di dalam fasal ini diuraikan mengenai sebab-sebab dan hukum-hukum yang berlaku untuk penolakan dan penerimaan bermacam-macam kategori informasi sejarah.

Informasi tentang peristiwa-peristiwa yang menakjubkan yang dikemukakan di halaman-halaman buku tanpa dikukuhkan oleh penyaksian seseorang dan ketinggalan di dalam cara periwayatan ada tiga kategori: (1) sebagiannya diterima oleh orang-orang yang mendengarnya, dan dibenarkan oleh akal; (2) sebagian lagi secara wajar ditolak. Dan (3) sebagian kelihatan masuk akal dan sebagian ditolak, dianggap layak diperhatikan dan oleh sebagian orang dianggap tidak benar menurut pendapat lain.

Hal ini disebabkan karena alasan-alasan untuk menolak dan menerima berlain-lainan dan juga berbeda di dalam pengalaman mereka tentang data yang disajikan oleh tradisi dan akal. Sebenarnya banyak persoalan-persoalan yang dialami sehingga menganggap dengan data lainnya tidak masuk akal. Ada yang berfikiran bebas dapat menerimanya, walaupun informasi itu masih kekurangan.

Karena itu perlu melakukan penelitian terhadap semua alasan yang dipergunakan serta ciri-ciri yang dapat diterima dan mempelajari semua kategori-kategori dan tingkat-tingkat penolakan dan penerimaan, untuk memperoleh mana yang dapat dimasukkan sebagai keterangan yang tidak dapat dipercayai dan mana pula yang dapat menjadi dasar yang dapat diterima sebagai informasi sejarah dan mana pula yang masih diragukan yang tidak dapat diterima sesudah penelitian yang mendalam. Tidak merupakan rahasia bahwa sebab-sebab dan alasan-alasan yang berbeda di

dalam penerapannya adalah karena dilihat dari segi orang yang memberikan informasi itu (*mukhbir*), isi informasi (*mukhbar 'anhu*) dan informasi itu sendiri (*khobar*) dan lebih lanjut juga dilihat kondisi penerima informasi (*sami'*) apakah menerimanya dengan ingatan yang kuat, mempunyai ilmu, ragu-ragu (*zhan*), *syak* atau *wahm* yang tidak dapat diterima.

Dalam memberikan pandangan terhadap kebiasaan-kebiasaan ini, maka suatu khabar menjadi beberapa kategori yang masing-masingnya berbeda dalam anggapan untuk menolak atau menerima.

Dilihat dari segi kondisi yang memberikan informasi (*mukhbir*) dua hal yang harus dipertanyakan: Apakah dia menyandarkan informasi itu kepadanya sendiri atau kepada orang lain. Di dalam keadaan ini klasifikasinya tergantung kepada kondisi yang memberikan informasi itu apakah dia dikenal dan dihormati, tidak banyak salah, dapat dipercayai atau tidak. Ketentuan-ketentuan dalam hal ini disusun oleh ulama-ulama *fiqh* dan *hadis*, dan keluar dari ketentuan ini akan ditolak. Di dalam buku-buku lama dan baru yang mereka susun mereka sudah menetapkan ketentuan-ketentuan yang harus diterapkan di dalam masalah ini sejauh persoalan itu menyangkut hukum agama. Sekarang karena waktu berjalan lama, maka syarat-syarat untuk meneliti khabar itu sudah lebih sulit, karena itu mereka harus kembali kepada kitab-kitab *musnad* dan *sunan* dan kitab-kitab hukum lainnya yang telah disusun oleh para ulama yang terkemuka. Di dalam masalah khabar berbeda dengan *hadis*, karena banyak yang menyampaikan khabar itu orang-orang yang tidak kenal, sehingga menimbulkan jurang yang lebar bagi pemikir-pemikir untuk mempergunakannya. Karena itu ada sarjana-sarjana modern tidak mau mempergunakannya.

Dilihat dari segi kondisi-kondisi (*aḥwāl*) yang ditunjukkan kepada subjek khabar (*al-Mukhbar ‘anhu*), maka harus bertolak dari penilaian bahwa subjek itu tidak mungkin benar, atau teorinya benar, atau teorinya memungkinkan (*mumkin ma’qul*) atau dapat diterima oleh akal sehat dan apakah sesuatu itu biasa atau istimewa, apakah kejadian itu berulang-ulang dilakukan atau jarang dilakukan.

Dilihat dari segi khabar secara keseluruhannya harus dilakukan, dengan perkiraan bahwa *dalalah* (maksudnya) harus *qath’i* atau *zhanni*, atau memerlukan suatu ta’wil apakah *mujmal* atau *mubayyan*.

Kalau melihat kepada sanad, yang perlu diperhatikan apakah sanad itu mutawatir atau ahad, apakah sudah dikenal secara umum (*mustafid*) atau tidak, apakah sanadnya itu ada yang terputus di kalangan sahabat (*mursal*) atau memang ada hubungannya dengan Nabi (*musnad*), apakah sanadnya bersambung-sambung (*muttaṣil*) atau ada yang terputus (*munqathi’*) dan seterusnya, yang kesemuanya ini telah diterangkan dengan jelas oleh ulama-ulama hadis dan fiqh.

Ditinjau dari segi penerima khabar (*sami’*) harus diperhatikan apakah yang menerima khabar itu merdeka atau budak, apakah yang mendengar itu banyak waham atau tercela, sebab dia harus tahu bahwa khabar yang bertentangan dengan apa yang sudah diterima sebelumnya harus diteliti mana yang benar dan salah. Dan juga seorang yang sengaja menerima khabar itu karena taqlid atau ‘ashabiyah atau khayalan saja, atau memang karena lemah dan bodoh, curang atau panjang akal. Semua kualitas ini harus menjadi bahan bagi penuntut ilmu untuk mempersoalkan apakah diterima atau ditolak apa yang diinformasikan kepadanya, tanpa memandang apakah itu palsu atau benar atau bertentangan dan sesuai dengan keadaan yang terjadi.

Al-Ijī melanjutkan menerangkan secara terinci bagian-bagian khabar ini dengan mempertimbangkan alasan yang menentukan alasan yakin (*qath'i*), *zhan* atau *syak*, dan alasan-alasan yang dapat diterima, ditolak atau dihentikan putusannya (*tawaquf*), untuk menjadi petunjuk bagi siapa yang ingin meneliti khabar secara kritis. Di samping itu kita harus dapat membedakan mana yang layak untuk diperhatikan dan mana yang tidak.

Dinamakan khabar, apabila tidak ada pertimbangan yang diberikan kepada sesuatu yang khusus dengan yang memberi khabar (*mukhbir*) maka khabar itu mungkin benar, mungkin dusta atau palsu. Jikalau pertimbangan diberikan kepada hal-hal yang lain, maka *mukhbir* dan *mukhbar 'anhu* dapat dibagi kepada 5 kategori:

Kategori pertama: Informasi diketahui benar harus diterima. Sesuai dengan ketentuan ahli ushul, ada 7 macam:

1. Informasi yang mengandung pembuktian dari dirinya sendiri, seperti data primer (*awwaliat*), dan suatu kejadian yang dapat diraba oleh panca indera dan riwayat yang diriwayatkan oleh banyak orang (*mutawatirah*), hal-hal yang dapat dibuktikan dengan eksperimen-eksperimen (*mujarrabat*) dan hal-hal yang dapat dirasakan batin (*haddasiyat*). Atau informasi yang dapat diketahui melalui pemikiran deduksi seperti data yang berdasarkan argumentasi yang meyakinkan (*burhaniyah*) seperti yang berasal dari muqaddimah-muqaddimah (premis-premis).
2. Informasi yang datang dari Tuhan seperti yang terkandung dalam al-Quran yang terpelihara dari kesalahan-kesalahan.
3. Informasi yang berasal dari Rasulullah, sebab informasi itu dikuatkan dengan mu'jizat-mu'jizat Nabi. Dan informasi itu dapat diketahui apabila didengar sendiri atau mendengar riwayat-riwayat yang banyak sumbernya.

4. Informasi dari umat Islam, yang melakukan ijma'.
5. Informasi dari sebagian umat yang berkenaan dengan kondisi mereka sendiri, apakah hal-hal yang berasal dari hasil pengamatan inderawi, atau karena getaran-getaran batin.
6. Informasi yang berasal dari perbandingan yang dapat memberikan suatu gambaran umum.
7. Informasi yang diriwayatkan oleh banyak orang, sehingga tidak mungkin mereka bermufakat untuk dusta.

Kategori kedua: informasi yang diketahui palsu harus ditolak. Dalam hal ini ada dua macam:

1. Informasi yang bertentangan dengan apa yang diketahui oleh umum atau akal sehat.
2. Informasi yang apabila memang ada kejadiannya tentu sudah diberikan oleh orang banyak sebab suatu kejadian yang menarik, dan informasi yang seperti ini sering dihubungkan dengan Rasulullah.

Kategori ketiga: informasi yang kemungkinannya benar. Informasi yang seperti ini berasal dari seseorang yang dapat dipercayai, walaupun tidak mencapai kepada tingkat tawatur. Kalau kurang dari tiga biasanya disebut khabar wahid. Karakteristik yang perlu dimiliki oleh yang memberikan informasi ada empat:

1. Taklif, sebab bila seseorang belum mukallaf (dewasa) maka dia tidak takut kepada dosa.
2. Beragama Islam, sebab dengan beragama Islam dia mengetahui azab yang akan dialaminya bila berbuat bohong.
3. 'Adil, sebab bila informasi diberikan oleh orang fasiq tidak dapat dipercayai.
4. Teliti, sehingga sedikit sekali kemungkinan membuat kesalahan.

Kategori keempat: informasi yang kemungkinannya palsu, sehingga diragukan kebenarannya.

Kategori kelima: informasi yang meragukan, dan sukar untuk dipastikan apakah benar atau salah karena sedikit sekali yang dapat diketahui.

d. Faktor diterima atau ditolaknya Informasi Sejarah

Dalam fasal selanjutnya al-Ijī menerangkan alasan-alasan yang dapat dipergunakan untuk menerima atau menolak suatu informasi, dan hal-hal yang menarik dan tidak menarik diperhatikan.

Alasan-alasan yang telah disebut di atas walaupun mereka sarankan, dengan cara yang sudah kita sebutkan, pengetahuan yang definitif, kemungkinan, keraguan atau pura-pura memberikan informasi yang berdasarkan akal dan naql. Juga menunjukkan karakteristik sebagaimana yang sudah diterangkan secara terinci. Karena itu jangan sampai hal ini masih tergantung dengan cara bagaimana si pendengar mempertimbangkan masalah itu yang berkenaan dengan sesuatu yang terjadi atau hukum yang berlaku. Dan keadaan-keadaan yang lain timbul tidak dianggap oleh para ushul dan hadis sebagai suatu keperluan yang berhubungan dengan mereka tetapi dapat memberikan pengaruh di dalam menerima atau menolak informasi

tersebut. Seringkali sesuatu kelihatannya lemah (dha'if) bagi yang mendengar suatu informasi khusus walaupun melalui cara yang benar. Dia memberikan perhatian yang cukup terhadap sesuatu yang patut diterima dan berhati-hati mendengarkan sesuatu yang pantas ditolak' ini disebabkan karena cermin pemikirannya sudah menjadi karatan disebabkan keinginan-keinginan dan kenyataannya jiwanya tertarik kepada hal-hal yang setuju kepada kebutuhan alamiah dan imajinasi. Marilah kita sebutkan sebagian daripadanya yang dapat dipergunakan sebagai dasar perbandingan. Alasan-alasan yang diarahkan kepada subjek dari khabar (*al-mukhbar 'anhu*) yang dapat diterima adalah:

1. Sesuatu yang biasa, terjadi berulang-ulang dan ditiru sesuai dengan pengalaman-pengalaman yang disebabkan oleh peristiwa-peristiwa khusus seperti informasi mengenai penggantian dinasti.
2. Yang dikhabarkan itu berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang dapat diraba oleh panca indera, seperti informasi mengenai iklim sesuatu negeri dan peninggalan masa lalu yang ditinggalkan oleh raja-raja.
3. Yang dikhabarkan itu berhubungan dengan konsep-konsep yang diimajinasikan seperti informasi mengenai matematika yang berhubungan bentuk langit.
4. Yang dikhabarkan itu sesuai dengan tuntutan moral, seperti informasi-informasi mengenai keagungan generasi sebelumnya.
5. Yang dikhabarkan itu sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama dan pendidikan budi pekerti.
6. Yang dikhabarkan itu perlu karena meliputi beberapa teori dan praktek-praktek kebijaksanaan yang perlu diikuti.

7. Yang dikhabarkan itu berasal dari seseorang yang pertanyaan-pertanyaannya dapat diterima karena memiliki pengetahuan yang luas dan mempunyai keyakinan agama yang kuat.
8. Yang dikhabarkan itu memberikan pengaruh yang sangat baik bagi si pendengar yang dijamin oleh akal sehat.
9. Yang dikhabarkan itu sebenarnya sudah diketahui oleh umum hanya tidak pernah dilaporkan secara khusus.

Alasan-alasan untuk menolak informasi sejarah adalah:

1. Apabila yang dikhabarkan itu aneh, jarang terjadi atau sesuatu kejadian yang sporadis yang faktanya sukar dibuktikan.
2. Apabila yang dikhabarkan itu sukar digambarkan seperti informasi terhadap peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan dunia lain.
3. Apabila yang dikhabarkan itu sesuatu yang abstrak yang tidak mampu akal manusia menghayalkannya karena hal-hal itu bertentangan dengan ketuhanan.
4. Apabila yang dikhabarkan itu berkenaan dengan alam ghaib.
5. Apabila yang dikhabarkan itu sesuatu yang majhul.
6. Apabila yang dikhabarkan itu bertentangan dengan hadis-hadis yang sahih.

Untuk fasal-fasal selanjutnya secara terinci al-Ijī menerangkan mengenai:

1. Keterangan mengenai khabar yang bertentangan dalam makna, bertentangan antara tradisi dan akal dan ketentuan-ketentuan umum yang perlu diterapkan. Ini berarti apabila ada dua khabar yang bertentangan maka dapat dilakukan langkah-langkah untuk menetapkan manakah di antara dua khabar itu yang lebih kuat bila dilihat dari segi matan dan sanadnya.

2. Cara-cara melakukan tarjih terhadap khabar yang bertentangan.
Untuk cara tarjih ini ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan:
 - a. Khabar yang diriwayatkan oleh perawi banyak lebih didahulukan daripada khabar yang diriwayatkan oleh perawi yang sedikit:
 - 1) Dari segi jumlahnya
 - 2) Dari segi pengetahuan yang dimiliki para perawi
 - 3) Kebesaran pribadi perawi
 - 4) Mengalami sendiri peristiwa yang diriwayatkannya
 - 5) Bebas dalam memberikan pertimbangan
 - 6) Dapat dipercayai dan kuat ingatannya
 - 7) Sangat terkenal pribadinya dan keturunannya
 - 8) Namanya tidak diragukan
 - b. Khabar yang diriwayatkan oleh orang dewasa lebih diutamakan daripada khabar yang diriwayatkan oleh anak-anak. Sekiranya dia meriwayatkan pada waktu dewasa sedangkan khabar yang diterimanya sewaktu masih kecil, khabar itu kurang nilainya.
 - c. Cara meriwayatkan khabar yang sampai kepada masyarakat harus dilihat dari segi marfu' dan mauqufnya.
 - d. Khabar penduduk Madinah lebih diutamakan dari khabar penduduk Mekah.
 - e. Khabar yang diriwayatkan dengan kata-kata yang jelas dan terang lebih diutamakan.
 - f. Khabar yang berbentuk hukum asli lebih diutamakan.
3. Di dalam masalah-masalah akidah lebih diutamakan naql daripada akal.
4. Di dalam masalah-masalah alam akal fikiran dapat diterima asal dapat dibuktikan oleh akal itu sendiri.

5. Apabila terjadi perbedaan antara tradisi dengan akal, maka harus diusahakan mencari jalan pemecahannya yang baik sehingga tidak terjadi pertentangan.

C. Kontribusi Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Ījī tentang Historiografi Islam

Gagasan tentang disiplin keilmuan sejarah seperti yang telah digambarkan di atas menunjukkan kekayaan intelektual al-Ījī dalam menjelaskan cara kerja ilmu sejarah tersebut.

Diskusi berkaitan dengan disiplin ilmu sejarah telah banyak dibahas oleh para sarjana. Diskusi yang terfokus tentang makna dan tujuan sejarah terungkap dalam karya lima sarjana Arab dan Persia. Para sejarawan ini, yang sebagian besar memiliki hubungan ilmiah tidak langsung satu sama lain, mengembangkan pendekatan formal untuk menemukan dan mendefinisikan sejarah dalam klasifikasi tradisional ilmu pengetahuan (*taqsim al-'ulūm*). Bahkan ketika pendengar khusus mereka bervariasi, pendekatan formal analog mereka untuk membahas sejarah membahas masalah yang sama untuk memeriksa dasar-dasar epistemologis dari subjek mereka. Muhammad ibn Ibrahim al-Ijī, seorang murid yang kurang dikenal dari teolog besar abad keempat belas Adud al-Dīn al-Ijī dan keturunan keluarga Fali-Sirafi dari Shiraz, adalah sarjana pertama yang melakukan pendekatan ketat ini untuk mendefinisikan sejarah dalam bab-bab pendahuluan yang ia sertakan dalam karya sejarah yang lebih besar dalam bahasa Arab yang didedikasikan untuk Timur pada bulan Oktober 1397. Satu generasi kemudian, Hafiz-i Abru (w.1430), sejarawan Timurid dari istana Shahrukh, mengikuti pendekatan ketat ini melalui diskusi yang ia masukkan ke dalam sejumlah karya sejarah Persianya yang ditulis antara 1414 dan kematiannya pada 1430. Satu generasi kemudian, Muḥyi al-Dīn al-Kafiyaji (w. 1474), seorang emigran dari Anatolia yang menetap di

Kairo, mengikuti jejak intelektual kedua sarjana ini dan menempatkan sejarah di antara ilmu-ilmu agama (*al-‘ulum al-shar‘iyya*) dalam monografi pendek berjudul *Mukhtasar fi ilm al-ta’rīkh*.

Beberapa tahun kemudian, cendekiawan terkemuka Mesir hadits Shams al-Dīn al-Sakhāwi (w. 1497) menyusun monografinya sendiri tentang masalah ini, di mana ia berusaha untuk mempertahankan kesesuaian sejarah untuk dipelajari terhadap tuduhan para teolog untuk siapa kebutuhannya sebagai badan pengetahuan yang disetujui secara agama tetap meragukan. Akhirnya, pada tahun 1512, Bidlisi mengeksplorasi posisi yang diartikulasikan oleh sejarawan sebelumnya dalam pengantarnya ke *The Eight Paradises*.

Jika sejarah adalah cabang disiplin keilmuan yang diperlukan dan independen, sejarawan harus mendefinisikan topik (*mas’ala*), tujuan (*gharad/ghayat*), dan subjek yang tepat (*mawdu‘*). Muhammad ibn Ibrāhīm al-Ijī salah satu sarjana yang terawal yang mengembangkan pendekatan formal untuk mengkaji masalah-masalah ini pada tahun 1381 dalam sebuah karya sejarah universal pendek berjudul *Tuhfat al-faqīr ila Sahib al-Sarīr* (Hadiah Orang Miskin kepada Penguasa Singgasana). Pendekatan ini kemudian dimodifikasi oleh Hafiz-i Abru pada tahun 1410-an, kemudian diadaptasi dengan sedikit modifikasi oleh al-Kafiyaji, al-Sakhawi, dan Bidlisi selama 100 tahun ke depan.

Kontribusi utama Iji adalah untuk menerapkan kosakata teologi filosofis dan etiket perdebatan (*adab al-bahth*) yang tepat dan tepat untuk mendefinisikan ilmu sejarah. Karyanya menawarkan definisi sejarah sebagai ilmu melalui pernyataan yang jelas tentang objek (*mawdu‘*), tujuan (*gharad*), manfaat (*fawa'id*), dan prinsip (*mabadi*). Selain itu, pemaparannya tentang metodologi historiografi ini sangat komprehensif

yang mencakup definisi historiografi, objek, tujuan, kegunaan, prinsip dasar historiografi dan kriteria kritik sejarah. Pemikirannya tentang metodologi historiografi ini menjadi kontribusi besar al-Ijī dalam perkembangan penulisan sejarah.

Bagi al-Ijī, ilmu sejarah adalah “pengetahuan tentang apa yang ditransmisikan mengenai kejadian-kejadian di dunia yang ditentukan berdasarkan waktu khusus, dan dari mana laporan sejarah berasal.” Di tempat lain dalam karyanya, al-Ijī mendefinisikan sejarah, atau lebih tepat penanggalan (*ta'rikh*) dalam arti linguistik yang ketat sebagai "indikasi waktu," dan dalam arti praktis sebagai penunjukan waktu untuk tujuan mendefinisikan posisi relatif antara dua kejadian. Objeknya adalah benda-benda ciptaan, khususnya manusia, dan akibat dari aktivitasnya di dunia, sedangkan tujuannya adalah mempelajari kondisi individu-individu yang luar biasa (*a'yan*), yang artinya Ijī berarti ulama terkemuka. Adaptasi Ijī terhadap terminologi teknis teologi filosofis diarahkan untuk menetapkan sejarah secara kokoh dalam klasifikasi ilmu-ilmu. Untuk itu, pada bab pertama karya ini, Ijī menyajikan pembahasan ilmu-ilmu berdasarkan tiga pembagian yaitu agama (*al-'ulum al-shar'iyah*), filosofis (*al-'ulum al-hikmiyah*), dan sastra. garis (*al-'ulum al-adabiyyah*). Sejarah adalah salah satu cabang ilmu sastra; itu adalah bagian dari ilmu informasi sejarah (*'ilm al-akhbar*), yang dalam pertimbangannya tentang peristiwa sejarah tanpa memperhatikan waktu, adalah kategori yang lebih luas daripada sejarah, berbicara dengan benar, yang berkaitan dengan memperbaiki kejadian masa lalu dengan tanggal.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Sejarah merupakan rujukan dan rekomendasi kepada generasi yang akan datang menunjukkan bahwa para penulis karya historiografi Islam menyadari fungsi utama penulisan sejarah, yaitu untuk menyampaikan dan menyatakan kebenaran (*telling truth*) kepada para pembaca di masa yang akan datang.

Periode sejarah Islam telah banyak melahirkan sejarawan yang memberikan kontribusi dalam perkembangan penulisan sejarah Islam seperti Ibn Ishāq (w.768) and Ibn Hishām (w. 218/833) Ibn Sa'ad (w.845) Al-Azrāqī (w. 219/834) Ibn Quṭayba (w.276/889) Abu Hanīfa al-Dināwarī, al-Ṭabārī, al-Sūlī (Abu Bakr Muḥammad ibn Yaḥya – w.335/946), al-Mas'ūdī, Ibn al-Athir, Ya'qūbi, Ibn Khallikān, 'Abd al-Jahshiyārī (w. 942), al-Ījī, al-Kafiyājī, al-Sakhāwī, Ibn Khaldūn, Al-Maqrizi (w.1442), Ibn Taghrībidī (w.1469). Karya-karya yang mereka wariskan membuktikan bahwa penulisan sejarah Islam menjadi warisan literature yang sangat penting yang terus dikaji dan dipelajari.

Salah tokoh sejarawan muslim lain yang telah banyak memberikan kontribusi dalam perkembangan disiplin sejarah adalah Muhammad ibn Ibrahim al-Ijī, seorang murid yang kurang dikenal dari teolog besar abad keempat belas Adud al-Din Al- Ijī dan keturunan keluarga Fali-Sirafi dari Shiraz, adalah sarjana pertama yang melakukan pendekatan ketat ini untuk mendefinisikan sejarah dalam bab-bab pendahuluan yang ia sertakan dalam karya sejarah yang lebih besar dalam bahasa Arab yang didedikasikan untuk Timur pada bulan Oktober 1397. Pemaparannya tentang metodologi historiografi ini sangat komprehensif yang mencakup definisi historiografi, objek, tujuan, kegunaan, prinsip dasar historiografi

dan kriteria kritik sejarah. Pemikirannya tentang metodologi historiografi ini menjadi kontribusi besar al-Ījī dalam perkembangan penulisan sejarah.

B. SARAN

Karya-karya sejarawan muslim masih banyak yang belum dikaji secara teliti dan serius, padahal karya-karya mereka mengandung banyak sekali perbendaharaan keilmuan yang sangat luas khususnya dalam kajian sejarah. Untuk itu, peneliti menyarankan kepada para pengkaji lain untuk meneliti karya-karya sejarawan muslim khususnya yang membahas tentang metode dan teori sejarah sebagai bagian dari historiografi. Pemikiran-pemikiran yang tertuang dalam karya mereka sangat berarti untuk perkembangan disiplin keilmuan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmat Shah, Showkat. 2018. "MUSLIM CONTRIBUTION TO THE SCIENCE OF HISTORIOGRAPHY: A BRIEF SURVEY." *International Journal of Development Research* 08, no. 01: 18217–20.
- Creswell, John W. 2007. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Second. London: Thousand Oaks: Sage Publication.
- Denisova, Tatiana. 2020. *Sumber Historiografi Alam Melayu Koleksi Peribadi John Bastin*. Kuala Lumpur: Perpustakaan Negara Malaysia.
- Faruqi, Nisar Ahmed. 1979. *Early Muslim Historiography: a Study of Early Transmitters of Arab History From the Rise of Islam Up to the End of Umayyad Period (612-750 a.D.)*. New Delhi: Idarah-I Adabiyat-I Delli.
- "Ibn al-Athir." 2021. In *Encyclopedia Britannica*. Encyclopaedia Britannica, Inc. <https://www.britannica.com/biography/Ibn-al-Athir>.
- "Ibn Khaldun." 2021. In *Encyclopedia Britannica*. Encyclopaedia Britannica, Inc. <https://www.britannica.com/biography/Ibn-Khaldun>.
- Khaldun, Ibn. 2001. *Mukaddimah*. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.
- Madjid, M.Dien, dan Johan Wahyudhi. 2014. *Ilmu Sejarah Sebuah Pengantar*. Depok: Kencana.
- Margoliouth, D.S. 1930. *Lectures on Arabic Historian*. Calcutta: Calcutta University Press.
- Markiewicz, Christopher. 2019. *The Crisis of Kingship in Late Medieval Islam Persian Emigres and the Making of Ottoman Sovereignty. The Crisis of Kingship in Late Medieval Islam*. Cambridge: Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108684842.007>.
- Nirwana, Dzikri. 2013. "Profil dan Kontribusi Ibn Sa'ad dalam kajian Hadis Sirah." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 3, no. 2.
- Rabbat, Nasser. 2003. "Who Was al-Maqrīzī? A Biographical Sketch." *Mamlūk Studies Review* VII, no. 2: 1–19.
- Rosenthal, Franz. 1968. *A History of Muslim Historiography*. Leiden: E.J. Brill.
- Umar, Muin. 1988. *Historiografi Islam*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Vann, R. T. 2021. "Historiography." In *Encyclopedia Britannica*.

Encyclopaedia Britannica, Inc.
<https://www.britannica.com/topic/historiography>.

Zaimeche, Salah. 2007. "Muslim Historian." Foundation for Science
Technology and Civilization. 2007. <https://www.muslimheritage.com>.

Zed, Mestiza. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor
Indonesia.